

exposure

captivating • enchanting • inspiring

Creating Vertical Landscape

It's about "portscape," landscape in portrait format

Istanbul's Contrasting Social Life

They are just like oil and water, seem to grudge each other

Canon-FN Gathering Series 2001: Makassar

Berbagi & menggalang kebersamaan

Small is Beautiful

Revealing wonderful tiny creatures through macro photography

Wet wet wet... in Songkran

A festal water battle to celebrate Thailand's New Year

Lomba Foto Bulanan

Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan

Edisi 34
Mei 2011





photo Andiyen Lutfi
design Philip Sgar

e Teknik itu penting *nggak sih?* Tetap penting, meskipun bukan prioritas. Menguasai teknik-teknik dalam fotografi memang diperlukan, setidaknya untuk membantu kita bereksplorasi guna mendapatkan gambar yang diinginkan.

Itu pun masih perlu ditambah lagi dengan kemampuan kita untuk memahami seluk beluk kamera yang kita gunakan. Eksplorasi fitur dan kekhasan setiap kamera penting dilakukan agar kita bisa memaksimalkan keunggulan dan keunikannya, termasuk mendapatkan hasil yang optimal.

Sekali lagi, urusan teknis itu penting, tapi bukan prioritas. Lantas, apa yang lebih menjadi prioritas? Kepekaan. Ya, kepekaan kita dalam melihat obyek-obyek yang ada di sekitar.

Memotret itu seni melihat, atau orang sering menjulukinya sebagai *the art of seeing*. Kalau sudah menyangkut seni, tentunya yang lebih berbicara adalah kepekaan dan rasa; sejauh mana kita peka dalam “mengendus” suatu obyek, itulah yang menentukan hasil fotonya kelak: istimewa atau tidak, unik atau tidak.

Mungkin setiap hari kita sama-sama melewati jalan yang sama, melihat bangunan, jembatan, kendaraan dan obyek-obyek lainnya yang sama pula. Yang membedakan hanyalah kepekaan kita dalam memandang dan memahami setiap obyek, sebelum kamera diarahkan dan tombol rana dipencet.

Kepekaan atau sensitivitas memang perlu, atau bahkan wajib, untuk terus menerus diasah dan diolah. Caranya tentu saja dengan tak bosan memotret dan terus mengeksplorasi setiap obyek yang kita temui.

Seperti yang dilakukan rekan-rekan kita yang melakukan *sharing* di edisi ini. Sebuah obyek pada umumnya memang diambil secara horizontal (*landscape*), tapi tak ada salahnya untuk kita bidik secara vertikal (*portrait*). Nyatanya, bidikan itu menghasilkan hasil yang berbeda dan unik, terkadang malah lebih dramatis.

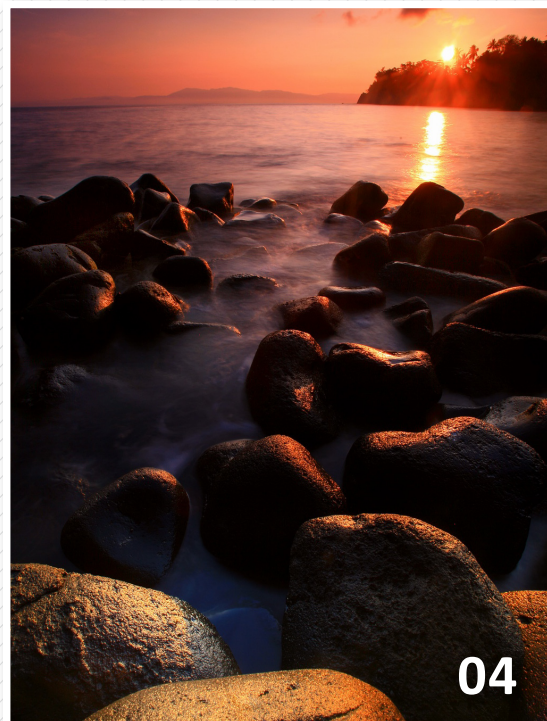
Rekan yang lain malahan cuma mengeksplorasi obyek-obyek di sekitar rumahnya, yakni obyek-obyek kecil yang jarang kita perhatikan, seperti semut dan serangga-serangga lainnya. Hasilnya begitu indah ketika kita peka terhadap momen-momen yang terjadi.

Kepekaan masing-masing individu selalu berbeda. Itulah yang akan membedakan karya foto Anda dari yang lain.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 34, Mei 2011



04

A Vertical Landscape. :: Why not?

It is an approach to landscape photography which in a way contradicts the very essence of landscape. We need, however, to try it in order to discover another beauty.

Istanbul's :: Contrasting Social Life

The different layers of Turkish society in Istanbul are now just like oil and water. They are trying to stay away, avoid each other as much as they can.



78



50

:: Kekompakan Butuh Keterbukaan

Rekan-rekan pencinta fotografi dari Jember, Jawa Timur, ini punya resep sendiri untuk membangun kekompakan dalam kelompoknya, yakni keterbukaan dan transparansi.



74

Canon-FN Gathering :: Series 2001: Makassar

Kumpul, motret model, berbagi pengalaman dan keceriaan dalam kebersamaan.



90

:: Small is Beautiful

Unnoticed small creatures living around us, in fact, offer a kind of uniqueness when they are captured through our macro lenses. What an astonishing world to explore!

Wet wet wet... :: in Songkran

In Thailand, traditional New Year is celebrated by holding Songkran fest.

This is a festal water battle where people splash water and pour powder on each other's face.



64



108

:: Salah Cetak Foto pada 3 Milyar Perangko

Mestinya patung Liberty asli, tapi ternyata yang terpasang di perangko adalah foto patung replikanya.

fotografer edisi ini

Yadi Yasin
Andiyen Lutfi
Emre Kuheyhan
Kristupa Saragih
Anton CM
Jefry Beny Anggara
Rismiyanto
Romdhi Fatkhur Rozi
Akbar Rhaditstya Putra
Marizal Micus
Taryadi Abu Ahsan

Zuhri Ruslan
Triyono Soesanto
A. Laurina Theodora
Bobby Herwanto
Muhammad Iqbal
Dian Ahmad S.
Ficky Reinanto
Yoyon Nurtjahjo
Erwin Zadma
Muliawan Queency Putera

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

CONTENTS

64 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

126 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

128 users' review

Lensa Nikon AF-S Nikkor 16-35mm f/4G ED VR

138 index



34

:: Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan



42

:: Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.

Portscape

Landscape in Portrait Format

Photos & Text: Yadi Yasin

In the scope of photography, whenever we heard of landscape, what will come into our mind or imagination is a wide-view nature photo. Most commonly, photographers would capture the vast view before their eyes by setting the camera to horizontal (or landscape) orientation.

Yes, capturing landscape photos in horizontal orientation will generally result in a photo which—either well or widely—is capable in representing the actual scenery. Often we would make efforts to strengthen the “width” by taking panoramic capture or cropping the photo to make it appear panoramic.

We accept the perception at ease as we are used to view the world in “horizontal format”. Besides, it is our human nature to observe the scenery of a place we visit from left to right or vice versa; rarely do we view our surroundings bottom-to-top, or in other words, from our very own feet moving up to the skyline. Bottom-to-top observation or vice versa might only be done when we are walking or standing on the cliff of a mountain.

Dalam fotografi, banyak dari kita yang yang begitu mendengar kata lanskap (*landscape*), yang terpikir atau terbayang adalah sebuah foto pemandangan alam yang merepresentasikan suatu *view* yang seluas-luasnya. Biasanya untuk mencapai tujuan tersebut, cara seorang fotografer untuk mendapatkan pemandangan yang luas yang ada di hadapan matanya adalah memotret dengan memasang kamera berorientasi horizontal (atau *landscape*).

Memang dengan memotret *landscape* yang berorientasi horizontal, pada umumnya kita akan mendapatkan suatu hasil foto yang secara baik (dan secara luas) merepresentasikan tempat tersebut. Bahkan kadang untuk lebih memperkuat “luasnya,” kita melakukan atau membuat *panoramic capture*, atau *fotodi-crop* sehingga berformat panoramik.

Kita dengan mudah menerima persepsi tersebut. Itu setidaknya dikarenakan selain mata kita terbiasa melihat dunia ini dengan “format horizontal,” sudah manusiawi pula kalau kita tiba pada suatu tempat yang kita lakukan adalah melihat dan melakukan observasi pemandangan tersebut dari kiri ke kanan atau sebaliknya; dan hampir tidak pernah atau jarang dari bawah ke atas, atau hampir tidak pernah melihat dari ujung kaki kita ke arah langit. Observasi dengan melihat ke bawah mungkin hanya dilakukan kalau kita sedang berjalan atau berdiri di atas tebing.



Rarely Applied

Portscape—stands for portrait landscape—is one approach on landscape photography which in a way contradicts the very essence of landscape. It refers to landscape photos in portrait or vertical format.

In *portscape*, we are not determined to capture views in maximum width. To the contrary, all we ever wanted is to gain depth or a piece of view, as the essence of *portscape* is to crop a landscape-format view into vertical pieces. We seek for a vertical pattern or composition within a landscape view. The point is to visualize cut-out landscape in a vertical orientation. Looking at a *portscape*, our eyes are forced to see it bottom (foreground) to top.

The concept of *portscape* is of nothing new. Still, it has been used and applied very rarely. Only an approximate 20% of all landscape photos posted in the existing photography websites could be listed in the portrait-format landscape category. Standard horizontal format is also used on wikipedia in describing the definition of landscape photography.

Wide and super-wide lenses are introduced or popularized through ads displaying traditional-format landscape photos. Indeed, those lenses are capable of making *portscapes* with stronger visualization and greater distortion effects. Such stereotype drowns public into less understanding and application towards *portscape* within the scope of landscape photography.

Applying *portscape* adds to the variation of photos we could make from one shooting spot. Finish taking photos in horizontal format, try changing the camera orientation into vertical and see how *portscape* photos will add to and multiply the photos from just one single shooting spot.

Now, what are we looking for and how do we find a vertical piece within a horizontal landscape in order to obtain good *portscape* images? You may rely on the following points:

Jarang Diterapkan

Ada sebuah pendekatan tentang fotografi *landscape* yang sedikit bertentangan dengan ensensi dari “*landscape*” itu sendiri, yaitu “*portscape*” – kependekan dari *portrait landscape*. Maksudnya adalah foto-foto *landscape* yang berformat *portrait* atau vertikal.

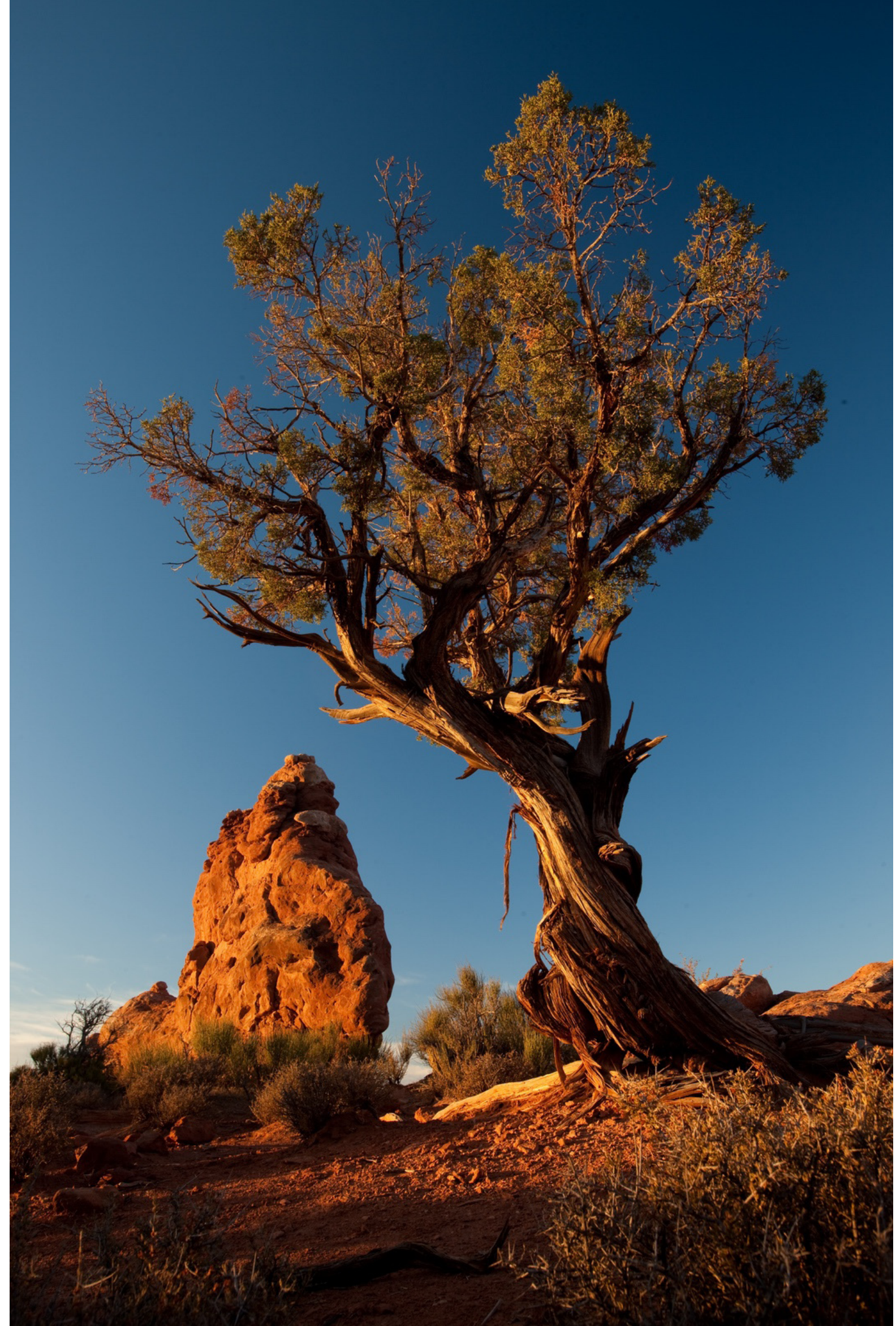
Pada *portscape*, yang ingin kita dapatkan bukanlah mendapatkan *view* yang seluas-luasnya. Sebaliknya, yang kita inginkan adalah mendapatkan kedalaman/*depth* atau sepotong *view*, karena pada intinya kita meng-*crop* suatu *landscape-format view* menjadi potongan-potongan vertikal. Kita mencari suatu pola atau komposisi vertikal pada suatu *landscape view*. Poinnya adalah bagaimana kita bisa memvisualisasikan *landscape* yang terpenggal secara vertikal. Saat melihat sebuah *portscape*, mata kita pun dipaksa untuk melihat dari bawah (*foreground*) hingga keatas.

Konsep *portscape* bukan suatu hal yang baru. Hanya saja, penerapan dan pemakaiannya termasuk jarang. Dari berbagai *website* fotografi, paling-paling hanya 20% foto-foto lanskap yang masuk kategori *landscape* berformat *portrait*. Bahkan definisi *landscape photography* di wikipedia pun menggunakan contoh foto berformat standar, yaitu horizontal.

Iklan-iklan dari berbagai merek kamera/ lensa saat mereka memperkenalkan/ mempopulerkan sebuah lensa *wide/ super-wide* baru pun selalu menggunakan foto-foto lanskap berformat tradisional. Padahal dengan lensa lebar/*super-wide*, sebuah *portscape* akan memberikan efek visualisasi yang jauh lebih kuat dengan efek distorsi yang dahsyat. Stereotip seperti ini membuat *portscape* menjadi kurang dimengerti dan kurang diterapkan dalam fotografi lanskap.

Penerapan *portscape* saat mengambil foto pun akan memperbanyak variasi foto yang bisa kita dapatkan dari satu spot pemotretan. Setelah mengambil beberapa foto dengan format horizontal, cobalah kita ubah orientasi menjadi vertikal, maka foto-foto *portscape* akan menambah dan memperbanyak foto yang diperoleh hanya dari satu spot saja.

Jadi, apa yang kita cari dan bagaimana menemukan sepenggal potongan vertikal pada sebuah lanskap horizontal untuk mendapatkan gambar *portscape* yang baik? Beberapa poin berikut ini bisa dipergunakan sebagai panduan:



1. Depth

Portscape is an effort to gain the depth of field from a piece of landscape view. To do so, we may rely on “rule of third” as a guide in dividing the whole frame into three parts—the nearest (foreground/FG), middle (background/BG), and most distant (horizon/skyline). Each part should be given the precise proportion that they will be able to represent the depth of field of a wide landscape view. The closer the FG covered in the frame, the stronger the depth of field will be.

The photo on the right depicts a spot in Belitung. To gain the near-middle-far “depth”, I included the coral rock on which I stood.

To get such closer to the coral I stood on, I also applied hyperfocal distance when taking the photo.

Even when taking such simple photos, it is always important that the dividing of the three parts—near-middle-far—obeys the rule of third. We should include the horizon (even only in small amount) to fill the far part as possibly as we could.

1. Kedalaman

Portscape adalah usaha mendapatkan kedalaman ruang (*depth*) dari sepenggal *landscape view*. Untuk mendapatkan kedalaman ruang tersebut kita bisa menggunakan aturan “*rule of third*” sebagai acuan untuk membagi *frame* menjadi 3 bagian, yaitu bagian yang terdekat (*foreground/FG*), menengah (*background/BG*), dan yang terjauh (horizon atau langit). Proporsi yang diperuntukkan ketiga bagian ini sedapat mungkin merepresentasikan kedalaman ruang dari suatu *landscape view* yang luas. Semakin dekat FG yang masuk dalam *frame*, maka kadar kedalaman dari foto akan semakin kuat.

Foto di kanan adalah sebuah spot di Belitung. Saya mengikutsertakan batu/karang dimana saya berpijak untuk mendapatkan “kedalaman” dekat-sedang-jauh-nya.

Foto tersebut juga menunjukkan pemakaian *hyperfocal distance* agar bisa begitu dekat dengan FG atau tanah/karang yang kita pijak.

Perlu diperhatikan juga bahwa untuk suatu yang simpel seperti kedua foto tersebut, pembagian tiga bagian “dekat-sedang-jauh” sedapat mungkin memenuhi *rule of third*. Sedapat mungkin sisakan bagian langit (walau hanya sedikit) untuk masuk dalam bagian “jauh”nya.





4



2. Foreground

Good foreground/FG gives the most support to a *portscape* photo. Getting ourselves accustomed to bottom-to-top (started from the point where our feet are) observation in addition to left-to-right observation (or vice versa) will help us explore what lies on the ground or land we are standing on to use as the FG and later combine it with other elements we see in distance and in the sky.

Strong FG is absolutely needed when we are about to make good *portscape* photos.

With good angles, a quite distant object may be a good FG.

2. Latar Depan

Elemen yang sangat mendukung sebuah *portscape* adalah sebuah latar depan (*foreground*/FG) yang baik. Dengan membiasakan diri untuk tidak hanya melakukan observasi dengan melihat dari kiri ke kanan atau sebaliknya, tapi juga dari bawah (sekitar ujung kaki kita) hingga ke atas/ langit; dengan begitu, kita akan terbiasa untuk mencari sesuatu di tanah/daratan di sekitar kita berdiri yang bisa kita manfaatkan sebagai FG, dan memadukannya dengan apa yang ada di kejauhan dan yang di langit.

Kekuatan FG hampir menjadi sebuah kebutuhan mutlak manakala kita ingin membuat sebuah *portscape* yang baik.

Dengan pemilihan *angle* yang baik, sebuah obyek yang tidak terlalu dekat pun bisa menjadi FG yang baik.





6



7

3. Details

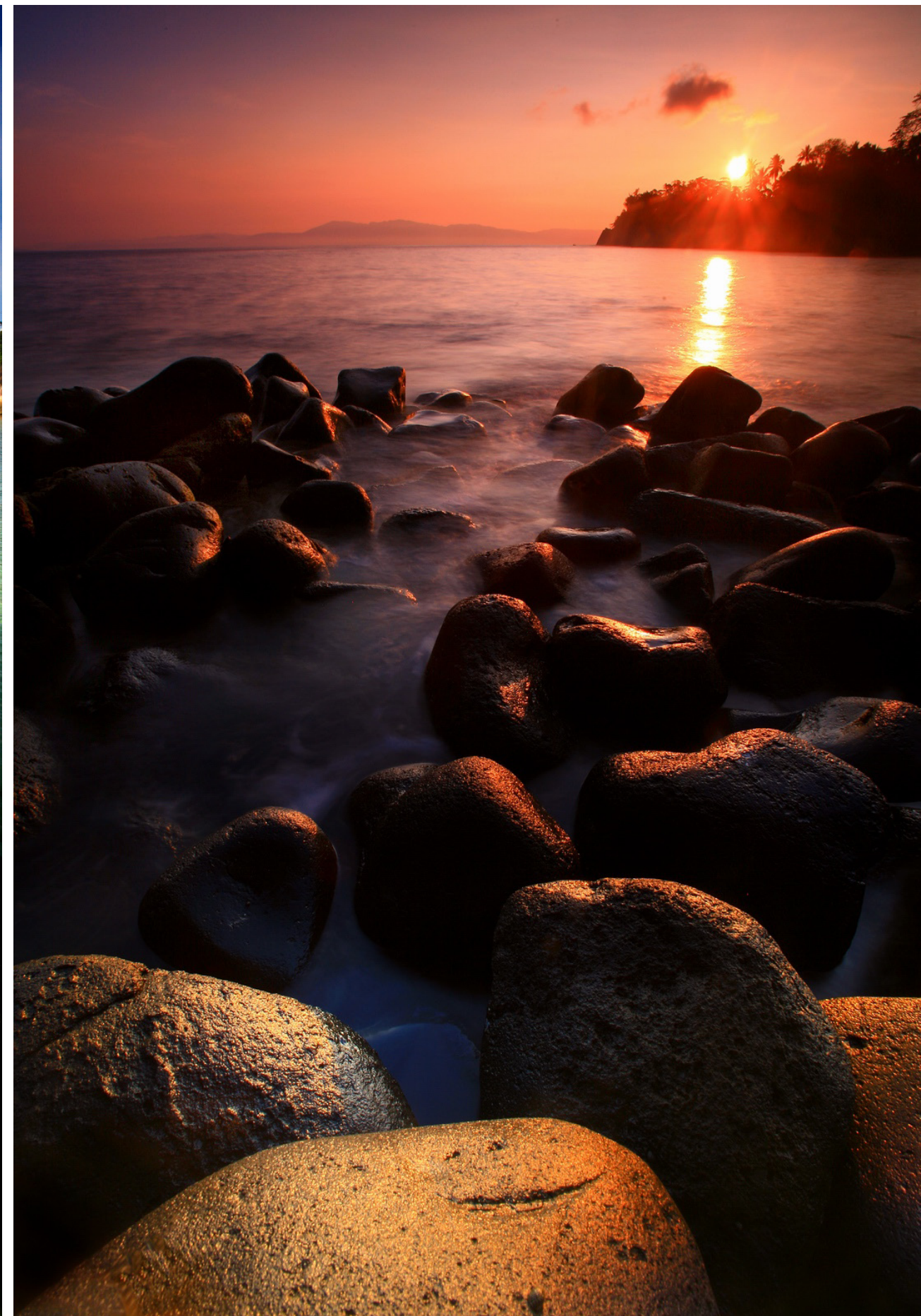
In addition to good FG, powerful details may also define our success as *portscape* photos are often measured by the strong visual impact revealed by the details on the FG. The details may be any things—rocks, corals, woods, and any other things—as well as leading lines, that is, either natural or artificial forms/patterns in structured pattern which will lead our eyes from the FG to move on and explore the whole photo.

3. Detail

Selain mencari FG yang baik, mencari detail yang “kuat” untuk diletakkan sebagai bagian dari FG dapat menentukan sukses-tidaknya sebuah *portscape*, karena sering kali sebuah *portscape* dikatakan sukses apabila mempunyai *visual impact* yang kuat pada detail di FG-nya. Detail tersebut bisa apa saja, seperti batu, karang, kayu dan benda lainnya, dan juga bisa berupa *leading lines*, yaitu bentukan/pola alami/non-alami yang membuat pola teratur yang akan membawa/menggiring mata kita dari FG menuju keseluruhan foto.



8



9

4. Composing the Objects

In almost all genres in photography, the quality of a photo is to be determined holistically by the solid composition it has within, which has to be supported by other factors. Though it is not an absolute requirement, having a good composition will help strengthen the POI (point of interest) and other objects or elements covered in the frame.

As *portscape* provides only limited “space”, having the objects well-composed will make the photo appears better, especially when the object we used on the FG is not of patterns or shapes, but more of single object or a collection of dominant objects.

In addition to applying the rule of third, we may compose the objects by putting the particular one left or right to the FG. We may also put the object in a cross composition, that is, cross the whole frame. To achieve a cross-composed object, we need to position ourselves or find a proper angle.

To blatantly describe what a cross composition (photo #11) looks like, let me show you how to apply the rule of third.

4. Mengomposisikan Obyek

Hampir pada semua genre fotografi, sebuah komposisi yang kuat akan secara keseluruhan menentukan baik-tidaknya sebuah foto di samping, tentu saja, faktor-faktor lain. Walaupun bukan sesuatu yang mutlak, sebuah komposisi yang baik akan memperkuat POI (*point of interest*) dan obyek atau elemen yang ada dalam *frame*.

Dengan keterbatasan “ruang” pada sebuah *portscape*, mengomposisikan obyek-obyek yang ada dalam *frame* akan membuat foto *portscape* terlihat lebih baik, terutama jika obyek yang kita gunakan di FG bukan merupakan pola atau *shape*, tapi lebih merupakan *single object* atau kumpulan obyek yang dominan.

Selain memanfaatkan aturan baku *rule of third*, salah satu cara adalah dengan meletakkan obyek tersebut pada pojok kiri atau kanan di FG, atau bersifat melintang terhadap keseluruhan *frame*, yang kadang diistilahkan sebagai komposisi silang (*cross composition*). Untuk mendapatkan komposisi tersebut, kita harus memosisikan diri atau mengatur *angle* untuk membuat hasilnya *cross-composed*.

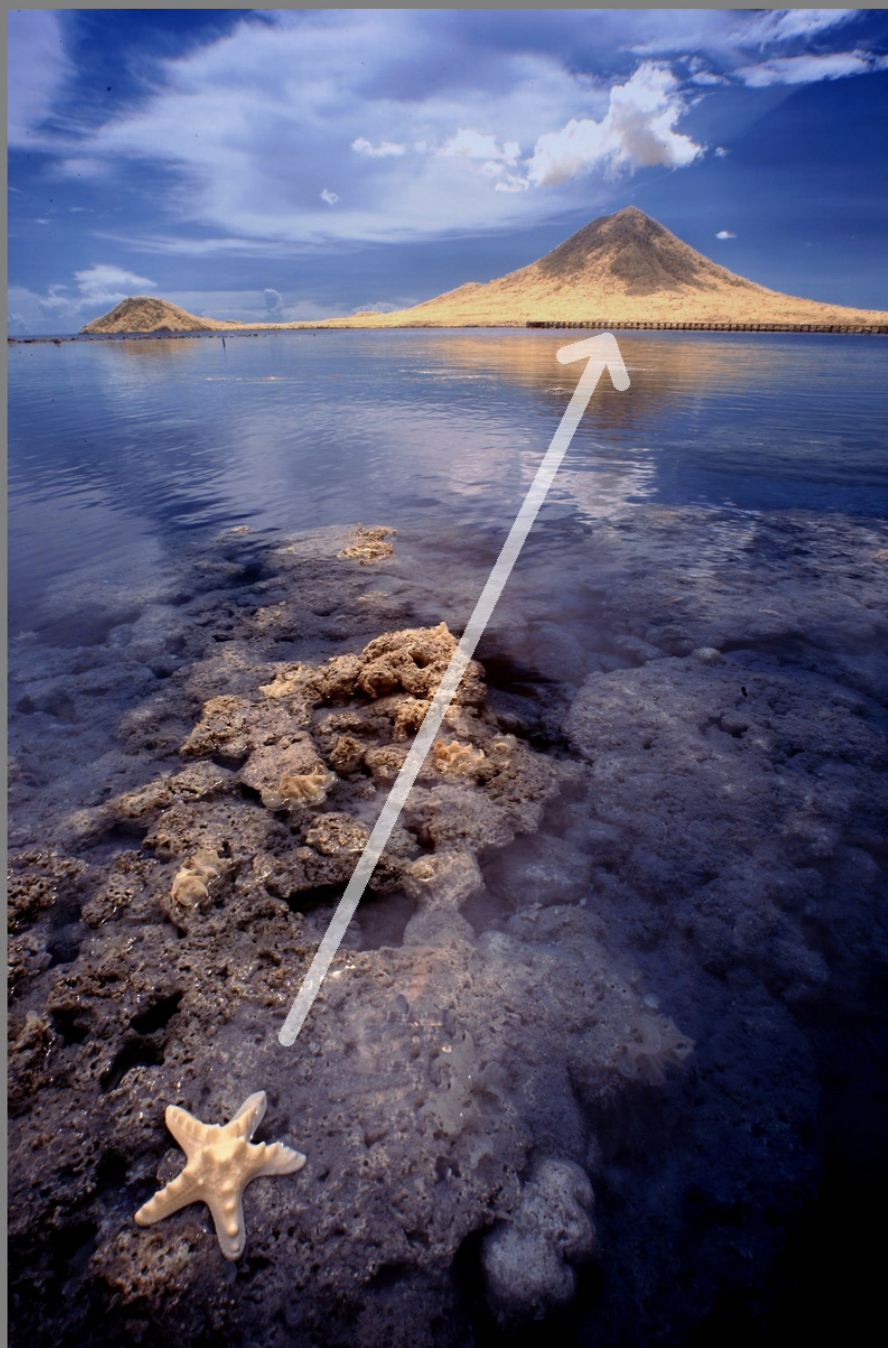
Untuk menggambarkan apa yang dimaksud dengan *cross composition* dari salah satu gambar (foto #11), berikut pengaplikasian aturan *rule of third*.



10



11



Cross - Compose



Rule - of - third



13

To cross-compose moveable objects, we may give ourselves a little “helping hand” by repositioning them. Here are some more examples on applying the cross composition and the rule of third easily.

Untuk obyek-obyek yang *moveable*, kadang pengaturan *cross composition* harus kita “bantu sedikit” dengan mereposisikan obyek tersebut. Berikut ini beberapa contoh lain tentang *cross composition* dan *rule of third* yang dapat dengan mudah diaplikasikan.



14



15



16

As for any long-shaped objects, e.g. boats, cross composition will make them look far more beautiful when we are capturing them in vertical orientation for portrait-format results.

Untuk suatu obyek memanjang apapun seperti perahu, misalnya, yang kita ambil secara vertikal, komposisi silang akan terlihat lebih cantik untuk suatu format *portrait*.



17



18

Find any things, either objects or natural shapes, which could be positioned on bottom of the frame, either on the left or on the right. Often we would be unable to position them; hence, we are the one to position ourselves along with our camera or tripod so that cross composition is obtainable.

Note: Cross composition is good to use not only for taking vertical-oriented photos but also for horizontal formats.



19

Carilah sesuatu, entah obyek atau bentukan alam yang awalnya bisa kita posisikan pada pojok bawah *frame*, baik di kiri atau di kanan. Kadang obyek itu tidak bisa diatur; jadi, kitalah yang harus memosisikan diri/tripod/kamera agar komposisi silang bisa didapat.

Catatan: *Cross composition* tidak hanya layak digunakan untuk format vertikal, melainkan juga bisa diaplikasikan ke format horizontal.

5. Finding a “Cropped Landscape”

We are not talking about *cropping* as we know it to be, wherein we use computer program to crop horizontal-format landscape photos in such way to make it a portrait-format one. In this context, cropping means that we are to make distinctive photos, either by changing the camera orientation or by zooming in or out, as well as by shifting into using lenses with longer focal length in order to find and obtain the details of a particular landscape in portrait formats.

After taking several shots in horizontal formats using wide or super-wide lens, I used to find more details using a longer or tele-zoom lens. Often I would directly shift from horizontal to vertical orientation to make *portscape* photos.

Photo #20 and #21 showed us how a landscape may be captured both in horizontal and vertical format. Certainly, we have to adjust the composition of the objects when we are changing the orientation from landscape to portrait. We may even have to reposition ourselves to obtain good cross compositions; commonly, we might not be able to directly set an object or a collection of dominant objects on the left bottom (or right bottom) of the frame.

That is the point; shifting from landscape format to portrait requires us to re-compose or reposition so as to gain good cross compositions.

5. Mencari “Cropped Landscape”

Cropping di sini bukan dalam arti sesungguhnya, dimana foto *landscape* berformat horizontal kemudian kita *crop* di komputer sedemikian rupa sehingga menjadi berformat *portrait*. Ini lebih pada upaya kita mencari foto yang berbeda, bisa dengan langsung berubah orientasi atau dengan *zoom-in/zoom-out*, atau mengganti lensa dengan *focal length* yang lebih panjang untuk mencari dan mendapatkan detail dari suatu lanskap dalam format *portrait*.

Yang sering saya lakukan, setelah mendapatkan beberapa *shot* dalam format *landscape*/horizontal dengan lensa lebar (*wide*) atau *super-wide*, saya mulai mencari detail apa yang bisa saya dapat dengan menggunakan lensa panjang atau tele. Atau, langsung mengubah orientasi dari *landscape* ke *portrait* untuk mendapatkan *portscape*.

Foto #20 dan #21 adalah bagaimana sebuah foto tidak saja bisa menjadi berformat horizontal, tapi bisa juga dicari format vertikalnya. Tentu saja ketika mengubah orientasi kamera dari *landscape* ke *portrait*, kita juga sebaiknya melakukan *adjustment* komposisi, atau bahkan ubah posisi kita berdiri agar sebuah *cross composition* bisa didapat; biasanya tidak serta-merta sebuah (atau kumpulan) obyek yang dominan bisa langsung berada di pojok kiri bawah (atau kanan bawah) *frame*.

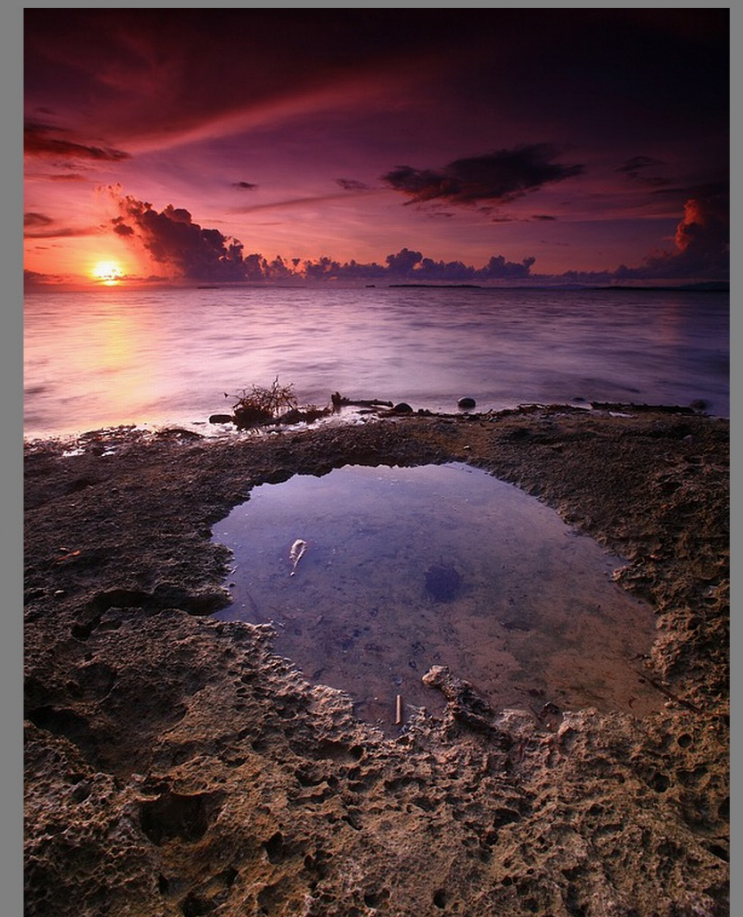
Intinya, saat mengubah dari format *landscape* ke *portrait*, *re-compose/re-position* dulu untuk mendapatkan *cross-composition*.

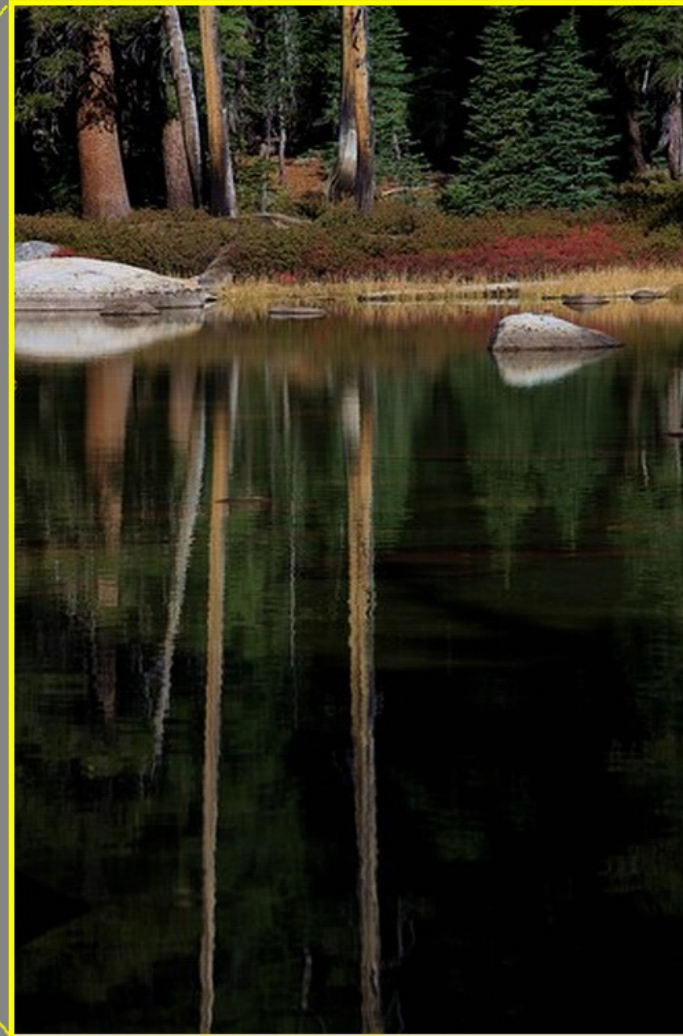


landscape to portrait -> re-compose/re-position for cross-composition

20

21





Still, there is another way we can take. Done taking photos using wide or super-wide lenses, we may find more composition using tele-zoom lenses. Photo #22 (200mm focal length) is an example; I changed my lens with a 70-200mm tele-zoom lens to find the details of a wide landscape photo left to this portrait-format one.

While “browsing” through a tele-zoom lens, I used to set the focal length to 70mm before zooming in to longer focal length to capture the details. Many times we would also have to shift our position, either to the left or to the right, whenever we feel that the composition is of no good or when we find that other things are distracting or unwanted.

In photo #22, you can see that a wide landscape photo on the left side (26mm focal length) might transform into a *portscape* photo taken using a tele-zoom lens at 200mm focal length.

Please take a closer look at photo #23, where you can see that we can take a *portscape* photo using a tele-zoom lens at 93mm focal length after previously captured another wide *portscape* photo (16mm focal length). ■

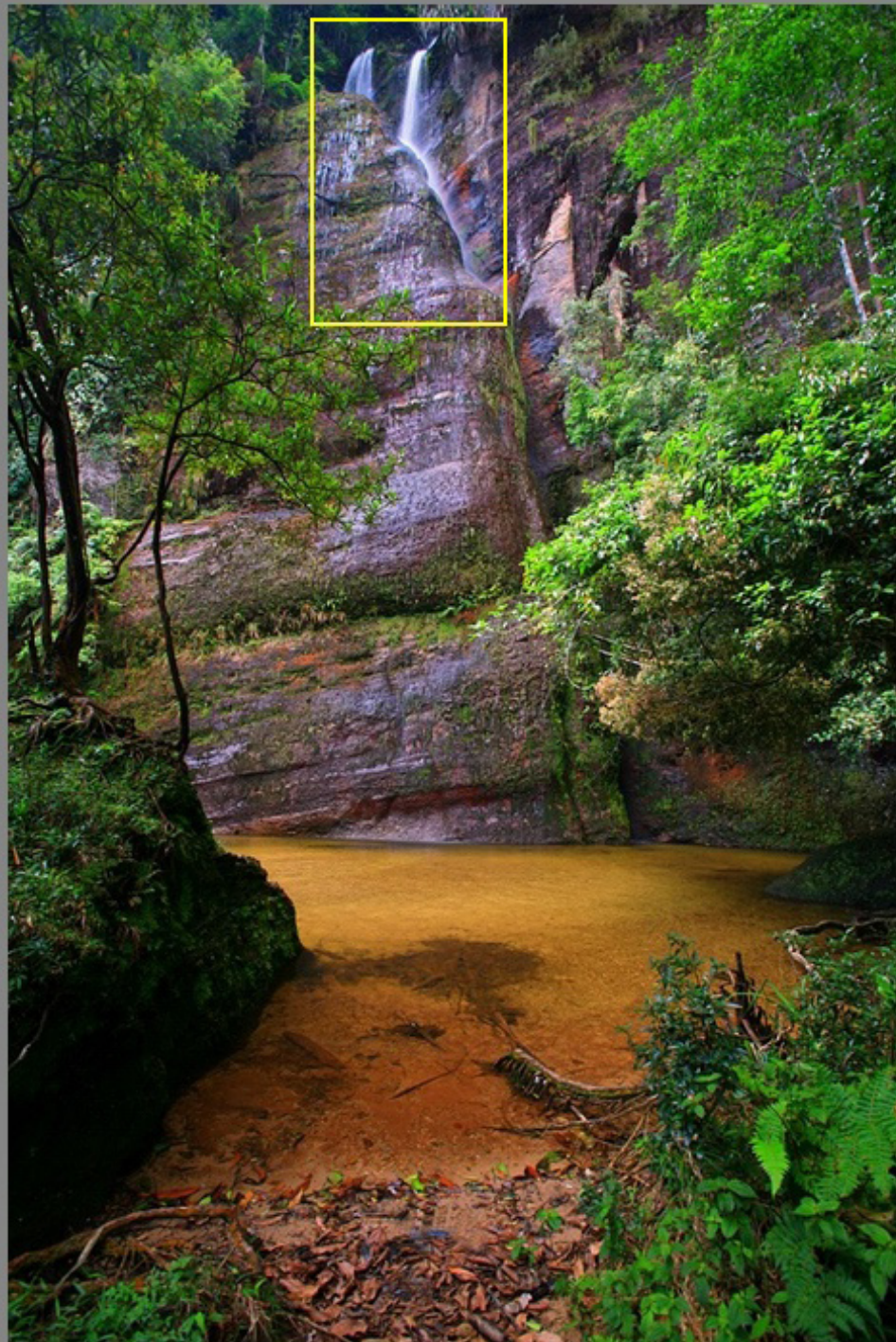
(English version by Widian Martiningsih)

Cara lainnya, setelah menggunakan lensa *wide* atau *super-wide*, kita bisa mencari komposisi lain dengan menggunakan lensa tele. Dengan mengganti ke lensa *zoom/tele* (70-200mm), pada foto #22 (focal length 200mm), saya mencari detail dari sebuah *landscape view* dari foto *wide* disebelah kirinya.

Saat “*browsing*” dengan lensa tele, biasanya saya menggunakan focal length 70mm sebelum *zoom-in* ke *focal length* yang lebih panjang untuk meng-*capture* detailnya. Biasanya juga posisi kita berdiri juga harus banyak berubah, baik dengan bergeser ke kiri/kanan jika secara komposisi tidak baik, atau karena ada obyek lain yang menghalangi, atau obyek yang tidak ingin kita masukkan dalam *frame*.

Pada foto #22, dari foto lanskap *wide* (dengan *focal length* 26mm) di sebelah kiri bisa didapatkan sebuah foto *portscape* (dengan lensa tele pada *focal length* 200mm).

Perhatikan foto #23. Dari sebuah foto *portscape* lebar (dengan *focal length* 16mm) bisa didapat foto *portscape* lain (dengan lensa tele pada *focal length* 93mm). ■



23



Yadi Yasin
yadiyasin@yahoo.com

Born in Surabaya, he favors photography and technology. Serving for the official US Library of Congress in Jakarta, he often gets opportunities to travel around, either in Indonesia or across countries. Nature and landscape becomes his number one interest in photography. He is currently participating actively in various photo trips and exhibitions in Indonesia and other countries.



Batik

Batik is our cultural heritage which is internationally recognized. In 2009, Unesco designated Indonesian batik as a Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity. It is now our responsibility to preserve and promote it, and in a way we can do it through photography. (From "Canon-FN Lomba Foto Bulanan September 2010")





HONORABLE MENTION BY BOBBY HERWANTO



NOMINEE BY MUHAMMAD IQBAL



NOMINEE BY DIAN AHMAD S.

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Gallery







BY MARIZAL MICUS



BY ZUHRI RUSLAN

Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com



9 Miles of Istanbul: Oil & Water

Photos & Text: Emre Kuheylan

An example of Turkish style Islamic clothing. With Burberry scarf, red socks and green Converse shoes probably she is calling more attention than an uncovered woman. This is a total opposition to the main reason of covering in Islam which is “not the get attention.”

Salah satu contoh gaya busana Muslim ala Turki. Dengan kerudung Burberry, kaus kaki merah, dan sepatu Converse warna hijau, wanita ini justru lebih mengundang perhatian dibandingkan wanita lain yang tidak mengenakan kerudung. Hal ini jelas bertentangan dengan tujuan utama pemakaian kerudung yaitu agar “tidak mengundang perhatian.”

Istanbul.

A piece of land that couldn't be shared by many nations.

Host of the most important civilizations.

Witness of the changing eras.

Where the continents meet. Capital of diversity.

Istambul.

Tanah rebutan banyak negara.

Kampung halaman bagi peradaban utama.

Saksi perubahan zaman.

Muara pertemuan benua. Ibu kota kaya keragaman.



Scent seller in New Mosque.
Penjual minyak wangi di Masjid Baru.



Ablution ritual before praying at Sultanahmet Mosque.
Wudlu sebelum menjalankan shalat di Masjid Sultanahmet.



Prayers in the mosque are listening Imam's preach at Eyup Sultan Mosque.
Umat mendengarkan khotbah yang disampaikan imam di Masjid Eyup Sultan.



Friday pray at Beyazit Mosque.
Shalat Jumat berjamaah di Masjid Beyazit.

During the last decade of Turkey with its conservative government, contrast between modern Turks who has a Western lifestyle and religious Turks who live towards Islamic rules increased. And, in fact, it's more visible than ever.

Those different layers of Turkish society are now like oil and water. They come across in many different areas of daily life, but they are trying to stay away, avoid each other as much as they can.

The unrest between those layers of society started to cause conflicts and struggles in the country. Modern Western life and Islamic conservative life began to grudge to each other.

Istanbul is the best city where you can observe this unrest. With its 13-million population from all different social and ethnic groups, Istanbul is a projection of Turkey itself.

In this photography project you will see how things and life styles change in nine miles of Istanbul. We will start our journey from old Istanbul area, inside the borders of old Ottoman Empire. Then we will move to the relatively new settlements of the city and observe sharp and sudden life style changing in few miles. 🇹🇷



Women are shopping for a wedding at Mahmutpasa area. People with low income prefer Mahmutpasa for fabric based shopping.
Para wanita berbelanja keperluan pernikahan di Mahmutpasa. Orang-orang dari golongan kurang mampu memilih berbelanja pakaian dan kain di tempat ini.



Streets of Nisantasi. Nisantasi is the upper class district of Istanbul with world famous shops and restaurants.
Jalan Nisantasi. Salah satu distrik di Istanbul ini dihuni oleh golongan kelas atas dan dipenuhi sejumlah toko dan restoran kenamaan dunia.

Selama satu dekade terakhir di bawah pemerintahan konservatif, kontras atau perbedaan kehidupan di Turki—antara masyarakat modern yang menganut gaya hidup ala Barat dengan kaum religius yang hidup menurut ajaran Islam—meningkat begitu tajam. Bahkan, kontras ini sekarang semakin kasat mata.

Kini, perbedaan gaya hidup ini bahkan tak ubahnya minyak dan air. Walaupun banyak bersinggungan dalam kehidupan sehari-hari, masing-masing kelompok saling menjaga jarak, dan sebisa mungkin menghindar satu sama lain.

Keresahan antar lapisan masyarakat ini mulai memancing timbulnya bentrokan dan kerusakan di negara ini. Ujungnya, kelompok masyarakat modern dan Islam konservatif saling mendendam satu sama lain.

Di Istambul, kebencian antar lapisan masyarakat ini tergambar sangat jelas. Dengan 13 juta penduduk dari beragam kelompok sosial dan etnis, Istambul adalah cerminan sempurna bagi keseluruhan Turki.

Proyek fotografi ini menggambarkan perubahan situasi dan gaya hidup yang mewarnai dalam bentang jarak sembilan mil di Istambul. Perjalanan dimulai dari daerah Istambul lama yang berada di dalam batas kekuasaan Kekaisaran Ottoman kuno. Dari sana, kita akan berpindah ke daerah pemukiman yang tergolong baru di dalam kota, di mana gaya hidup berubah tajam dan begitu tiba-tiba walau hanya terpisah sekian mil saja.

📖 (Versi Bahasa Indonesia oleh Widiani Martiningsih)



A girl is looking at a shop window.
Seorang gadis memandangi etalase sebuah toko.



Rosary selling place next to Beyazit Mosque
Salah satu tempat penjualan tasbeih di dekat Masjid Beyazit.



Musicians are playing jazz music on Istiklal Street to earn money.
Para pengamen mencari nafkah dengan menyuguhkan musik jazz di Jalan Istiklal.



Fortune teller bunny and tourists.
Seorang peramal membawa anak kelinci di tengah turis.



Foreign skaters at Eminonu, Istanbul.
Pemain *skate* asing di Eminonu, Istambul.



A wedding couple walking next to the sea.
Sepasang pengantin berjalan menyusuri pantai.



Emre Kuheyilan
emre82k@yahoo.co.uk
www.emreku.com

Based in Turkey, he is a cultural documentary photographer. His documentary features are mainly focused on traditional life and conflicts in his region. Primary resource of his photography is humankind. He participated important events like FotoGrafia Festival 2010 in Rome. His works and articles published in many magazines worldwide. Also he is a member of Gaia Photos, a selected group of international leading photojournalists.

3 Milyar Perangko Baru AS Salah Cetak Foto



Institusi sebesar US Postal Service (USPS)—kantor pos pusat Amerika Serikat—pun ternyata tidak luput dari kesalahan. Belum lama ini seri perangko Lady Liberty yang dikeluarkan oleh USPS mengalami *photo error*.

Sesuai namanya, seharusnya perangko ini bergambar patung tersohor kebanggaan warga Amerika tersebut, namun nyatanya yang tercetak justru foto sebuah tiruan patung Lady Liberty, yang didapat USPS dari sebuah agensi fotografi. Patung replika ini berada di depan gedung kasino “New York-New York” di Las Vegas, padahal patung Liberty yang asli berada di pelabuhan New York. Parahnya, seri ini sudah terlanjur dicetak sebanyak tiga milyar lembar dan sudah diterbitkan sejak bulan Desember 2010.

Seorang filatelis pemuja Lady Liberty yang pertama kali menemukan “keganjilan” pada ilustrasi perangko ini kemudian melaporkannya kepada Linn’s Stamp News. Saat foto bagian kepala Lady Liberty tersebut dibandingkan (foto patung replika di sebelah kiri), tampak perbedaan pada bagian rambut dan mata patung replika—yang tampak dikerjakan lebih detil. Selain itu, ada tambahan berbentuk persegi panjang menempel pada bagian tengah mahkota “paku” patung replika.

“Jujur, kami masih tetap mengagumi desain perangko ini. Foto yang kami pilih sebagai ilustrasi perangko ini juga bagus, walaupun salah,” demikian ungkap Roy Betts—juru bicara USPS—melalui New York Times. Sayangnya, karena sudah lebih tiga bulan berlalu sejak pertama kali diterbitkan, akan sangat sulit bagi USPS untuk menarik

seri perangko ini dari peredaran. “Kami sangat menyesali kesalahan ini, dan kami berupaya agar kejadian ini tidak terulang lagi di kemudian hari,” tambah Betts.

Di mata publik, *photo error* ini bisa jadi lelucon segar, sampai-sampai ada media yang berkelakar dengan menyebut lady Liberty sebagai “Anak Gaul Vegas”. Namun, bagi USPS, ini jelas kesalahan yang sangat memalukan. petapixel.com, boingboing.net | widie



Kecepatan Transfer Tinggi, Pas untuk Simpan Video



Dengan kecepatan baca 95 Mbps dan kecepatan tulis 80 Mbps, *memory card* Elite 633x yang baru saja diluncurkan Delkin memang lebih ditujukan untuk para videografer, walaupun tentu saja kemampuannya yang di atas rata-rata akan berguna pula bagi para fotografer.

Elite 633x menawarkan kemampuan penyimpanan video HD dan 3D yang dibuat menggunakan kamera HDSLR dan sejenisnya. Dengan spesifikasi “Ultra High Speed” (UHS-I) dari Secure Digital Association, kartu memori ini menawarkan kecepatan *bus-interface* 104 Mbps serta kompatibel dengan peranti SDHC dan SDXC. Jika dipasang pada perangkat

UHS seperti Nikon D7000 atau Canon EOS 600D, maka Elite 633x akan memberikan keuntungan lebih, antara lain *real-time broadcasting* dan perekaman simultan. Bukan itu saja, kartu ini juga dilengkapi dengan fitur tambahan lain yang tak kalah menguntungkan, yaitu Error Correction Code (ECC), Wear Leveling, serta integritas tinggi sehingga data yang disimpan akan tetap aman walaupun terkena guncangan maupun terpapar cahaya berlebihan.

Elite 633x ini dipasarkan dalam tiga kapasitas penyimpanan (8GB, 16GB, dan 32GB) dengan kisaran harga mulai US\$80 sampai US\$330 (sekitar Rp 700.000-Rp 2,9 juta). dslrphoto.com | widie



Paket Lensa Carl Zeiss dalam Kemasan Tahan-air

Ajang NAB (National Association of Broadcasters) Show yang diselenggarakan di Las Vegas pada 9-14 April lalu dipenuhi dengan pengenalan sejumlah produk baru nan mengesankan. Salah satunya, paket lensa SLR dari Carl Zeiss. Berisikan lima buah lensa F (ZF.2) atau EF (ZE)—Distagon T* 2,8/21, Distagon T* 2/28, Distagon T* 2/35, Planar T* 1,4/50 dan Planar T* 1,4/85, paket ini diluncurkan untuk memenuhi tuntutan segmen Video HD akan lensa dengan sistem fokus manual berakurasi tinggi. Selama ini, lensa-lensa keluaran Carl Zeiss memang terkenal tangguh dengan *aperture* berkecepatan tinggi serta hasil *bokeh* yang harmonis.

“Saat ini memang pertimbangan finansial belum memungkinkan kami untuk langsung terjun secara total memproduksi lensa untuk kepentingan sinematografi seperti Prime CP.2 yang sudah kami

produksi sebelumnya. Paket lensa SLR berkecepatan tinggi ini bisa jadi alternatif untuk mulai terjun ke dalam dunia video HD,” tutur Michael Sciehlen, Direktur Pemasaran Divisi Lensa Kamera Carl Zeiss AG.

Menariknya, kelima lensa ini hadir dalam kemasan istimewa IP67 yang tahan-air. Wadah ini sengaja dirancang khusus untuk menampung kelima lensa yang memiliki ukuran dan berat berbeda-beda ini sehingga menjamin setiap lensa tersimpan aman dan terlindungi dari guncangan. Selain itu, masih ada tambahan satu ruang lagi, sehingga kemasan ini bisa menampung total 6 buah lensa.

Harga yang dipatok untuk paket lensa berkelas ini diperkirakan sekitar US\$ 4.562. cameratown.com | farid

Apple Galang Dana untuk Korban Tsunami Jepang

Untuk meringankan beban para korban gempa dan tsunami yang melanda Jepang pada Maret silam, Apple didukung penerbit ternama Kodansha menggalang dana kemanusiaan dengan meluncurkan 3/11 Tsunami Photo Project. Aplikasi yang dirancang untuk iPhone dan iPad ini berisi kumpulan foto tentang bencana alam yang menghancurkan sebagian wilayah di Jepang tersebut, serta dampaknya terhadap para korban.

Empat belas fotografer dunia ikut berperan dalam pembuatan aplikasi ini, dengan menyumbangkan sekitar delapan foto terbaik mereka. Di antara keempat belas fotografer ini, tercatat beberapa nama yang sudah diakui di dunia fotografi, antara lain Dominic Nahr (peraih penghargaan bergengsi Leica Oskar



Barnack Newcomer Award) dan Adam Dean (pemenang penghargaan Pictures of the Year International/POYI 2011). Selain menyumbangkan karya, para fotografer juga mengungkapkan perasaan terdalam mereka kepada para korban. Aplikasi 3/11 ini sendiri, selain dirilis untuk menggalang dana, juga bertujuan memberikan “pandangan yang lebih mendalam atas dampak tsunami di Jepang”.

Saat dirilis pertengahan April lalu, aplikasi ini baru berisi karya dari tujuh orang fotografer partisipannya. Apple sendiri

sudah menjadwalkan akan menambahkan karya dari ketujuh fotografer yang lain sebelum bulan April berakhir. Menurut perhitungan pihak Apple, keseluruhan isi aplikasi akan mencapai lebih dari 100 foto.

Aplikasi 3/11 Tsunami Photo Project ini sudah tersedia di App Store seharga US\$0,99 (Rp 8.500) saja. Semua dana yang terkumpul dari penjualannya akan disalurkan kepada para korban tsunami melalui Palang Merah Jepang. bjp-online.com | widie

Konsep Nikon D800

dengan LCD Bongkar-pasang & Pegangan Putar

Walaupun belum resmi diumumkan, [TechnoFotografia](#) telah merancang konsep untuk Nikon D800. Salah satu fitur terbaru yang dirancang akan ditanamkan pada seri kamera ini adalah layar LCD yang bisa dilepas dan digunakan terpisah, seperti terlihat pada gambar. Jika konsep ini jadi diwujudkan, pemilik kamera jelas harus ekstra hati-hati agar layar LCD-nya tidak hilang, serta harus siap mengosongkan dompet untuk membeli LCD pengganti.

Fitur menarik lain yang juga dirancang dalam konsep ini adalah *hand grip* atau pegangan yang dapat diputar ke berbagai arah, sehingga pengguna dapat memainkan berbagai *angle* yang tidak biasa. Fitur semacam ini sebenarnya sudah ada pada beberapa jenis kamera kompak, namun pastinya akan menarik jika fitur ini hadir pada kamera DSLR.

[Rancangan](#) ini memang baru sebatas konsep, namun bisa jadi Nikon benar-benar akan merealisasikannya. Kita tunggu saja pengumuman resminya. [petapixel.com](#) | farid



Toshiba Corp baru saja memperkenalkan *hard disk drive* (HDD) mungil yang dilengkapi dengan teknologi “Wipe”, metode enkripsi data yang menjamin keamanan data secara optimal serta mampu mencegah kebocoran atau penyalahgunaan data. Dengan teknologi ini, semua data yang disimpan dalam HDD berukuran 2,5 inci ini akan otomatis dibekukan jika perangkat penyimpanannya dihubungkan dengan peranti pembaca yang tidak sesuai.

Maksudnya, data hanya bisa dibuka dengan PC atau *laptop* yang memang sudah diatur sebagai perangkat pembacanya.

Andaikata HDD ini dicuri atau berpindah tangan tanpa sepengetahuan pemiliknya, data di dalamnya tidak akan bocor. Untungnya, sistem enkripsi ini bisa diaktifkan kembali jika kemudian HDD ini dihubungkan dengan perangkat pembaca yang sesuai.

Dengan lima ukuran penyimpanan—640, 500, 320, 250, dan 160GB, HDD berteknologi Wipe ini ditujukan terutama bagi perusahaan dan kantor-kantor yang membutuhkan sistem pengamanan data optimal. Namun, daya tampung yang besar serta kecepatan bacanya yang cukup tinggi (12ms) juga sangat berguna bagi para

fotografer, baik perseorangan maupun perusahaan, untuk menyimpan hasil karya fotonya. Selain itu, teknologi Wipenya juga menjanjikan keamanan yang sangat dibutuhkan untuk mencegah pencurian atau pembajakan foto.

Sejauh ini, Toshiba belum memberikan bocoran harga, namun sudah dipastikan bahwa contoh produk ini akan tersedia di hari-hari ini. Pemasaran massalnya sendiri baru akan menyusul akhir Juni mendatang. [techon.nikkeibp.co.jp](#) | widie



Tak cukup dengan menguasai pasaran kamera digital, kini Canon bersiap merambah dunia perfilman. Melalui kerja sama dengan Technicolor—perusahaan internasional pembuat efek visual, animasi, dan kebutuhan pasca-produksi untuk dunia perfilman—Canon mengembangkan serangkaian efek kreatif untuk kamera EOS, sehingga para sinematografer bisa menggunakan kamera seri ini untuk membuat film dengan standar produksi televisi.

Efek kreatif CineStyle yang diciptakan dan dikembangkan oleh Technicolor ini dapat diaplikasikan pada semua jenis kamera

Kerja Sama dengan Technicolor, Canon Masuki Dunia Perfilman

EOS—termasuk 600D yang baru saja dirilis. Dengan kehadiran CineStyle ini, para fotografer bisa merekam video menggunakan kamera EOS, kemudian menambahkan efek-efek kreatif ke dalamnya. Hasilnya, video hasil rekaman kamera EOS tersebut akan tampak menyerupai film berkelas profesional, seakan Technicolor sendirilah yang memoles efek-efek visualnya.

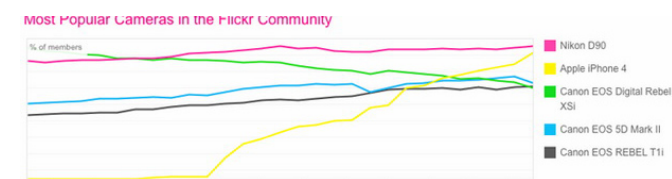
Dipadukan dengan Digital Printer Lights—juga keluaran Technicolor, CineStyle akan mempermudah proses merekam dan menyunting film dengan menyediakan fek-efek fotografis maupun editorial. Fitur

CineStyle sendiri bisa digunakan untuk menyunting film yang dibuat dengan fitur-fitur dasar fotografi, termasuk penambahan dan pengaturan gradasi warna.

Canon dan Technicolor sendiri sudah mengumumkan kerja sama menjanjikan ini, sekaligus memperkenalkan CineStyle pada ajang National Association of Broadcasters (NAB) Show yang diselenggarakan di Las Vegas pertengahan April lalu. [dslrphoto.com](#) | widie

iPhone 4

Bakal Rajai Flickr



Bulan depan, iPhone 4 diramal akan merajai [Flickr](#) sebagai kamera yang paling banyak digunakan untuk memotret foto-foto yang dipajang di situs ini. *Smartphone* keluaran Apple ini telah berhasil menyaingi sejumlah seri kamera model intip-dan-jepret.

Menurut [analisis internal Flickr](#), sejauh ini kamera yang paling banyak digunakan oleh fotografer yang mengunggah foto-fotonya ke situs ini adalah Nikon D90. iPhone 4 sendiri berada di posisi kedua, disusul oleh Rebel XSi, SD Mark II, dan Rebel T1i—semuanya dari Canon.

Seperti digarisbawahi oleh [TechCrunch](#), iPhone 4 perlu diperhitungkan karena produk ini berhasil mencetak sukses walaupun baru diperkenalkan kurang dari setahun yang lalu. Ketenaran iPhone 4 ini bahkan mampu menyaingi Nikon D90 yang sudah tiga tahun beredar di pasaran.



Di mata pengguna, melejitnya iPhone 4 ini boleh jadi mengesankan; namun, bagi pelaku industri kamera, iPhone bisa jadi ancaman besar. Nyatanya, tercatat hanya 496 pengguna Flickr mengunggah sekitar 10.000 foto yang dipotret menggunakan Canon Powershot SD1100 IS—kamera kompak paling populer saat ini, sementara pengguna yang menggunakan iPhone mencapai 4.653 orang atau hampir sepuluh kali lipat dari pengguna Canon Powershot, dengan jumlah foto yang diunggah mencapai lebih dari 43.000 foto.

Memang, fitur fotografis iPhone 4 masih jauh di bawah kamera “sungguhan”, terutama dengan ketiadaan tombol rana

dan kemampuan *optical zoom* yang bisa dibilang masih rendah. Jika dibandingkan dengan kamera produksi Canon, misalnya, iPhone 4 jelas masih tertinggal jauh dalam hal fasilitas fotografisnya. Bisa jadi keberhasilan iPhone 4 menggeser posisi kamera-kamera kelas berat di Flickr adalah karena *smartphone* ini memungkinkan pengguna mengunggah foto kapanpun dan di manapun, ditambah lagi dengan sekian aplikasi seperti Instagram yang membuat hasil jepretan tampak lebih menarik. Melihat fakta ini, seharusnya pelaku industri kamera bisa segera menentukan langkah agar tidak benar-benar terdepak oleh iPhone. [digitaltrends.com](#) | farid



Julian Sihombing's

"Split Second, Split Moment": Be Like a Thief!

Photographers—either professionals or hobbyists—share the common belief that journalistic photos (or simply known as news photos) are measured by their ability of forcing members of the next generation to feel the moments captured within the photos. Photojournalists are challenged to make use of the split-second momentum to produce timeless photos which are capable of revealing the natural depth of the actual events and recovering them for the next generations.

After exhibiting his journalistic photos in Bali (July 2010) and Jakarta (September 2010), Julian Sihombing now brings his photo exhibition entitled *Split Second, Split Moment* to Yogyakarta, exhibited at Bentara Budaya from April 5 to April 13.

Julian had formerly worked for the popular *Jakarta-Jakarta* magazine and later on joined in Kompas daily as a photojournalist, where he has been a photo editor for the past three years. In the introduction of the exhibition, F.X. Mulyadi—Bentara Budaya Executive Director—wrote that the moments captured in Julian's photos "were those crucial moments belong only to the well-prepared, photographers who have done their homework, whose sensitivity has been polished, whose visual intelligence has been refined, and who use their intuition in their trade."

In a talk with Exposure magazine after the opening ceremony, Julian explained how to capture those split-second momentums, "Photojournalists should be like a thief. You watch over the moments and decide the right timing. Above all, as all thieves should be, you should know how to get in and how to get out."

Julian also mentioned that each of his photos has their own difficulties and challenges; be it a photo of a rider falling off his motorbike, transportation traffic and crowd during the Lebaran holidays, or some prestigious photos taken inside the presidential house. He said jokingly, "Taking photos of the presidential life—like one of the late President Soeharto—offers special challenge; I mean, it always get me nervous."

When asked about the particular growth of photography in Yogyakarta, Julian gave an enthusiastic praise, "This city is very much dangerous; it's critical, in a positive manner. Not only does Yogyakarta bear numerous photography communities, but it is also rich of ideas and expressions." He also praised such spirit Yogyakarta had in supporting the growth of photography, including the spirit of providing free photography education for public, which was initiated by Kelas Pagi Yogyakarta. In addition, Julian had just appointed guest mentor and had just shared his knowledge

and experience in photography during a class at Kelas Pagi, last Sunday.

He also commented on today's digital photography, which has developed very rapidly and offered a load of easiness that anyone can learn photography. What he considered important was that the ease should not lead people to sloppiness; instead, it should encourage them to make good photos. "The ease offered by digital photography will benefit us as it helps us develop our creativity," he added.

Julian summarized, "Talking about journalistic photos, they should be more than just pictures; they should be a language we can all use to communicate with others." Following Yogyakarta, Julian is about to prepare to bring the *Split Second, Split Moment* photo exhibition to Bandung and Padang.  widie

Hampir semua fotografer—baik professional maupun amatir—mengakui bahwa kualitas foto jurnalistik (sering juga disebut foto berita) dinilai dari kemampuan foto tersebut untuk mengungkapkan suasana serta menyampaikan perasaan yang tergambar di dalamnya kepada para penikmatnya, sehingga bisa dirasakan bahkan oleh generasi berikutnya. Pewarta foto dituntut untuk memanfaatkan kesempatan sepersekian detik demi menghasilkan foto yang mampu mewakili peristiwa aktual secara mendalam serta menceritakannya kepada generasi mendatang.

Setelah menggelar pameran foto jurnalistik di Bali pada bulan Juli 2010 disusul Jakarta pada bulan September 2010, tahun ini Julian Sihombing memboyong karya-karyanya yang bertajuk *Split Second, Split Moment* untuk dipamerkan di Bentara Budaya Yogyakarta, pada 5-13 April lalu.



1

Julian sendiri pernah bekerja di majalah *Jakarta-Jakarta* sebelum akhirnya bergabung sebagai wartawan foto harian Kompas, di mana sejak tiga tahun lalu ia menjabat editor foto. Dalam tulisannya pada kata pengantar pameran ini, F.X. Mulyadi—Direktur Eksekutif Bentara Budaya—menyebut momem-momen yang terekam dalam karya Julian sebagai "momen yang hanya bisa ditangkap oleh fotografer yang punya persiapan matang, kenyang pengalaman, serta memiliki sensitivitas dan intuisi tinggi."

Ditemui Exposure se usai pembukaan pameran, Julian menjelaskan bagaimana ia memanfaatkan kesempatan yang hanya berlangsung sepersekian detik saja untuk menangkap momen-momen mengesankan. "Fotografer jurnalistik harus meniru pencuri. Kita harus selalu siaga dan waspada, serta bisa menentukan *timing* yang tepat. Yang terpenting, seperti halnya pencuri, kita harus tahu bagaimana kita harus masuk dan bagaimana kita akan keluar," paparnya.

Ketika ditanya foto mana yang tingkat kesulitan pengambilannya paling tinggi, Julian menjawab bahwa semua foto memiliki kesulitan dan tantangannya masing-masing. Beberapa foto dalam *Split Second, Split Moment* sendiri juga memiliki tingkat kesulitan pengambilan tinggi, misalnya rangkaian foto yang menampilkan seorang pengendara jatuh dari motornya karena menghindari seekor anjing, kepadatan arus mudik saat libur Lebaran, serta sejumlah foto kepresidenan. "Ada tantangan tersendiri saat memotret kehidupan di istana presiden—contohnya foto mendiang Presiden Soeharto; maksudnya, saya selalu *deg-degan*," canda Julian.

Menanggapi perkembangan fotografi di Yogyakarta, Julian terus terang memuji dengan bersemangat, "Yogyakarta adalah kota yang berbahaya, bahkan bisa dibilang gawat; bukan hanya karena kota ini punya banyak komunitas fotografi yang beragam, tetapi juga karena para fotografernya pun kaya ide dan cara berekspresi." Julian juga memuji semangat masyarakat Yogyakarta untuk mengembangkan fotografi, salah satunya melalui pendidikan fotografi gratis yang diselenggarakan oleh Kelas Pagi Yogyakarta. Hari Minggu sebelumnya, Julian sendiri didaulat sebagai mentor tamu pada salah satu kelas fotografi di Kelas Pagi Yogyakarta.

Julian mengenal dan terjun ke dunia fotografi pada era kamera analog. Bicara soal fotografi digital yang saat ini sudah merakyat, ia memandangnya sebagai sebuah keuntungan karena sekarang siapa saja bisa mempelajari fotografi dengan mudah. Menurutnya, yang terpenting adalah jangan sampai kemudahan yang ditawarkan fotografi digital ini membutuhkan kita. Sebaliknya, segala kemudahan ini justru harus menjadi cambuk bagi kita untuk menghasilkan foto-foto yang baik. "Kemudahan fotografi digital memberi kita banyak keuntungan. Harusnya, kreativitas kita pun semakin terpacu," tambahnya.

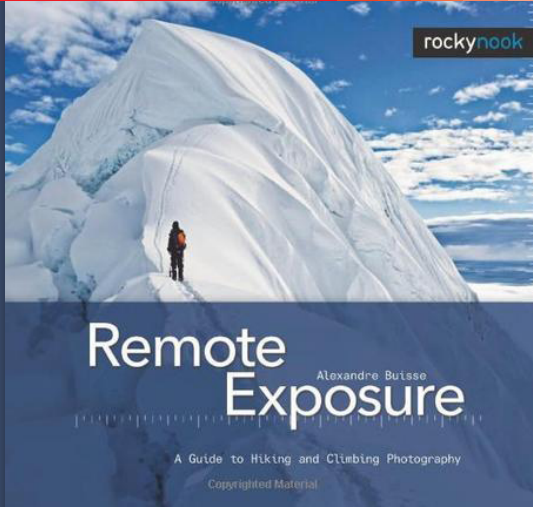
"Foto jurnalistik harus bernilai lebih dari sekadar gambar; foto jurnalistik adalah bahasa yang menghubungkan manusia dengan sesamanya," tutur Julian menyimpulkan.

Usai pameran di Yogyakarta, Julian berencana memboyong *Split Second, Split Moment* ke Bandung dan Padang.  widie



2

Photo By :
1. Widiyana M
2. Nana Mahardi



Remote Exposure: Panduan Fotografi Ekstrem

Kebanyakan pendaki gunung dan pemanjat tebing membawa serta kameranya saat bertualang, namun sering kali hasil foto yang didapat tidak memuaskan dan kurang mampu mengungkapkan pengalaman dahsyat mereka secara visual. Dalam buku *Remote Exposure* yang dijual dengan harga ritel US\$ 29,95 (Rp 256.500), [Alexandre Buisse](#) tidak hanya memberikan panduan fotografi dasar, namun juga membahas segala yang diperlukan untuk menghasilkan foto petualangan yang baik secara teknis sekaligus mengesankan.

Dengan kata pengantar dari Cory Richards (anggota kelompok ekspedisi yang baru-baru ini mengukir sejarah dengan mencapai puncak Gasherbrum II saat musim dingin), buku ini akan membantu Anda memilih peralatan yang tepat, terutama mengingat bahwa peralatan pendakian atau pemanjatan harus ringan dan mudah dibawa sekaligus tahan dingin dan cuaca. Buku ini juga menjelaskan cara efektif membawa seluruh perbekalan serta alur pendakian yang logis dan terencana. Selain itu, *Remote Exposure* juga menawarkan panduan pengambilan gambar untuk menghasilkan foto yang kuat.

Buku ini sangat bermanfaat bagi Anda yang ingin melakukan petualangan ekstrem serta mengabadikannya dalam foto. Semua dibahas dalam buku ini, dari panjang tebing, *hiking*, *mountaineering*, sampai berkemah. Dibahas pula teknik-teknik memotret seperti *high dynamic range imaging* (HDR), *panoramic stitching*, serta memotret tanpa bantuan tripod.

Selain mendapat panduan yang lengkap, Anda juga akan disuguhi 100 foto menakjubkan hasil jepretan Buisse sendiri saat ia bertualang mendaki gunung-gunung di empat benua. Buku terbitan RockyNook ini bisa Anda pesan di [Amazon](#) seharga US\$ 20 atau sekitar Rp 171.000. [@cameratown.com](#) | farid



Solusi Baru Pencahayaan Konstan

Kebutuhan akan pencahayaan konstan, atau akrab dikenal pencahayaan *continuous*, untuk keperluan fotografi kini telah terjawab dengan diluncurkannya Spiderlite TD6 yang menggunakan susunan lampu *fluorescent* untuk menghasilkan cahaya yang mantap. Bahkan, produk baru keluaran [Westcott](#) ini bisa dikatakan sebagai yang terunggul dan terlengkap di kelasnya.

Dengan badan terbuat dari logam, Spiderlite bisa dipasang enam buah lampu *fluorescent* berdaya masing-masing 50W, serta mampu menghasilkan daya sampai 1200W lebih. Selain itu, tersedia pula paket Tungsten Halogen berisi 6 buah lampu yang akan menghasilkan cahaya *tungsten*. Jika bosan dengan kecerahan cahaya putih khas lampu *fluorescent*, Anda tinggal mengganti lampunya dengan lampu mode *tungsten* yang sanggup menghasilkan daya 900W.

Tombol saklarnya sendiri terletak di bagian belakang. Ada tiga saklar yang masing-masing mengendalikan dua buah lampu, sehingga Anda bisa menentukan berapa lampu yang ingin Anda pakai. Tambahan kabel saklar juga memudahkan Anda menyalakan dan memadamkannya walaupun lampu ini dipasang pada posisi tinggi.

Menariknya lagi, Spiderlite TD6 ini juga dilengkapi dengan cincin adaptor untuk kemudahan mengganti *softbox* dan *stripbank* serta handel untuk mengatur arah cahaya, yang dapat diputar sampai 180 derajat.

Westcott sendiri memasarkan produk ini seharga US\$ 419,90 (setara Rp 3,6 juta), sementara di Inggris produk ini dijual seharga £ 500 atau sekitar Rp 7,1 juta. [@ephotozine.com](#) | farid

Unggah Foto Langsung dari Kamera dengan MMC Eye-Fi Mobile X2

Sekarang sudah bukan zamannya membuang-buang waktu untuk mengunggah foto ke situs jejaring sosial. Dengan hadirnya [Mobile X2](#)—kartu memori nirkabel keluaran Eye-Fi, kini Anda bisa mengunggah foto langsung dari kamera digital tanpa harus lebih dulu repot-repot memindahkan data foto ke PC atau *laptop*.

Eye-Fi Mobile X2 Wireless Memory Card hadir dengan teknologi nirkabel 802.11n yang menyediakan koneksi internet nirkabel untuk kamera digital Anda, sehingga Anda bisa mengunggah foto ke situs-situs seperti Facebook, Flickr, MobileMe, YouTube, dan banyak lagi, langsung dari kamera Anda. Kalaupun Anda berada di luar jangkauan koneksi Wi-Fi, Anda masih bisa mengirimkan foto dan video dari kamera digital Anda ke peranti iOS atau Android untuk kemudian diunggah dari peranti tersebut.



Bukan itu saja, Eye-Fi Mobile X-2 juga menawarkan sistem *back-up* otomatis, pengaturan *file* yang mudah, serta mode Endless Memory yang mencegah Anda kehabisan ruang untuk menyimpan foto-foto Anda. Hebatnya lagi, kartu memori ini kompatibel dengan hampir semua seri kamera—baik DSLR maupun kamera kompak—dari beragam merk seperti Canon, Nikon, Fuji, Panasonic, dan banyak lagi merek lain.

Dengan US\$ 80 (Rp 693.000), Anda sudah bisa mendapatkan kartu memori yang menawarkan banyak kelebihan ini. Pemesanan pun bisa dilakukan dengan mudah melalui [website](#) Eye-Fi. [@petapixel.com](#) | widie



Konflik Libya: Pertaruhan Nyawa Para Fotografer Perang

Belum juga padam amarah dunia akibat penyanderaan sejumlah fotografer dan jurnalis di daerah konflik Libya, kini dunia justru dibuat berduka dengan berita meninggalnya dua fotografer dalam bentrokan senjata di Misrata, Libya. Seperti diberitakan pada 20 April lalu, kedua fotografer tersebut adalah Chris Hondros, fotografer Getty Images, dan Tim Hetherington, fotografer Vanity Fair. Mereka terluka parah akibat terkena lemparan granat saat meliput bentrokan antara massa pendukung Khaddafi dengan kelompok pemberontak. Tim meninggal tidak berapa lama setelah dibawa ke rumah sakit, sementara Chris meninggal beberapa jam kemudian akibat luka parah di kepalanya.

Tim Hetherington (40) adalah pembuat film dokumenter ternama dunia. Karyanya yang berjudul *Restrepo*, film dokumenter tentang pasukan Amerika Serikat saat bertugas menangani konflik Afghanistan, berhasil menyabet penghargaan Sundance Award. Sementara itu, Chris Hondros (41) adalah fotografer kelas kakap yang telah mendapat sejumlah penghargaan bergengsi, antara lain nominasi Pulitzer Prize, penghargaan kehormatan dari World Press Photo, serta Robert Capa

Gold Medal yang diakui sebagai salah satu penghargaan paling tinggi dalam dunia fotografi perang.

Tyler Hicks, fotografer New York Times yang sebelumnya disandera kelompok pendukung Khaddafi, mengungkapkan dukacitanya atas meninggalnya Chris yang menjadi rekan kerjanya di Libya, “Chris rela menempuh bahaya demi membuka mata dunia akan kekejaman perang di seluruh bagian dunia. Pengabdianya ini memang layak dihadiah penghargaan tinggi karena foto-foto Chris mampu memengaruhi bahkan membentuk cara pandang masyarakat terhadap perang. Saya bangga dan merasa beruntung bisa bekerja bersama Chris. Saya akan selalu mengenangnya.”

Selain Tim dan Chris, diberitakan pula ada dua fotografer lain yang juga mengalami cedera akibat bentrokan di Misrata tersebut, yaitu Guy Martin—fotografer Panos Agency—dan Michael Christopher Brown—fotografer New York Times. Martin dikabarkan menderita cedera parah dan keadaannya kritis, sementara keadaan Brown dikabarkan tidak mengkhawatirkan.

Tim dan Chris adalah jurnalis ketiga dan keempat yang meninggal dalam tugas

di Libya. Pada 12 Maret diberitakan bahwa Ali Hassan al-Jaber—kameramen al-Jazeera—meninggal akibat kejadian serupa, disusul kemudian oleh Mohammad Nabbous—kameramen Libya Alhurra TV, yang meninggal seminggu kemudian. Kedua kameramen ini tewas saat meliput bentrokan di Benghazi.

Sejauh ini, pemberitaan mencatat ada sekitar 16 jurnalis disandera atau “menghilang” saat meliput perang di Libya ini; beberapa di antaranya sudah dibebaskan, namun beberapa lagi masih belum diketahui kabarnya—termasuk reporter GlobalPost, James Foley. Badan Perlindungan Hak Asasi Manusia (Human Rights Watch) dan Komite Internasional untuk Perlindungan Jurnalis (Committee to Protect Journalists International) telah meminta pemerintah Libya untuk menjamin keselamatan para jurnalis tersebut serta telah menuntut agar mereka segera dibebaskan. International Criminal Court juga telah memperingatkan pemerintah Libya atas perlakuan brutalnya terhadap para jurnalis yang meliput perang di negara itu. [@globalpost.com](#), [nytimes.com](#), [guardian.co.uk](#) | widie



1

WHEN SENIOR PHOTOGRAPHERS SHARED KNOWLEDGE & EXPERIENCE

Membuktikan bahwa ilmu akan semakin kaya dan berkembang jika dibagikan kepada orang lain, dua fotografer kelas kakap pun tak ragu membagikan pengetahuan dan pengalamannya kepada para fotografer muda, yang sebagian besar baru dalam tahap mempelajari fotografi. Dalam rangkaian Bio Fair 2011 Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang dilaksanakan pada 15-16 April lalu, Atma Jaya Photography Club (APC) menggelar diskusi fotografi *wildlife* dengan menghadirkan Riza Marlon, seorang *wildlife photographer* yang namanya sudah tidak asing lagi di dunia fotografi Indonesia.

Hari pertama diskusi diisi dengan penyampaian materi tentang *wildlife photography* oleh Riza—akrab disapa Caca. Selama sesi ini, Caca mengupas segala hal yang berkaitan dengan *wildlife photography*; dari pengetahuan dasar sampai tip dan trik memotret. Tak lupa, Caca juga mengajak para peserta diskusi untuk lebih giat mendokumentasikan kekayaan hayati Indonesia. “Sebenarnya, Indonesia sangat kaya akan keragaman hayati. Sayangnya, masih sangat sedikit fotografer Indonesia yang mendokumentasikannya, ibarat mobil melaju sendiri di jalan tol,” ajak Caca.

Pada hari kedua, peserta diskusi diajak turun langsung untuk *hunting* foto di Kebun Binatang Gembiraloka. Selain mendapat

kesempatan memotret bersama pakar *wildlife photography*, para peserta juga diizinkan memasuki kandang buaya sehingga mereka bisa memotret lebih dekat dan mengeksplorasi lebih banyak.

Tak hanya Caca yang mau berbagi ilmu dengan para fotografer muda. Pada hari pertama di bulan Mei, Cephas Photo Forum menyusul dengan menyelenggarakan diskusi fotografi dokumenter. Bekerja sama dengan Klub Fotografi Lens Club Universitas Sanata Dharma, diskusi ini diselenggarakan di Multiculture Campus Realino. Hadir sebagai pembicara adalah Tomasz Tomaszewski, fotografer dunia kelahiran Polandia, yang karya-karyanya sudah banyak dimuat di media-media kenamaan, termasuk National Geographic.

Hujan deras yang mengguyur Yogyakarta sejak sore tidak menyurutkan niat dan semangat para peserta untuk mengikuti diskusi. Nyatanya, kerelaan mereka berbasah-basah demi menuju Multiculture Campus tidaklah sia-sia. Empat proyek foto yang ditampilkan Tomasz—beberapa di antaranya *Hades* dan *Afryka*—selalu membuat para peserta berdecak kagum.

Selain memberikan gambaran umum tentang fotografi dokumenter, Tomasz juga dengan senang hati menjawab pertanyaan peserta tentang teknik memotret yang baik. Ketika salah seorang peserta penasa-



2

ran apakah foto-foto Tomasz diedit dengan Photoshop, ia hanya menjawab sambil tergelak, “*I don’t know Photoshop, and I don’t wanna know.*”

Menjelang akhir diskusi, Tomasz pun menyemangati para peserta yang tertarik untuk membuat foto-foto dokumenter namun masih dibayangi ketakutan hasil fotonya akan tampak “biasa”. “Apa yang ingin Anda tampilkan dalam foto tidaklah penting; yang penting adalah bagaimana Anda bisa menghadirkannya dengan cara yang berbeda dan unik,” ujarnya, yang disambut tepuk tangan meriah dari peserta.  widie



3

graphy, from its basic principles to practical tips. He emphasized more on encouraging the participants to document Indonesia’s rich wildlife resources. “To speak the truth, Indonesia is very rich in wildlife resources. Sadly, there are only very few photographers documenting it. It seems like a lone car running with no companions on a free highway,” Caca said.

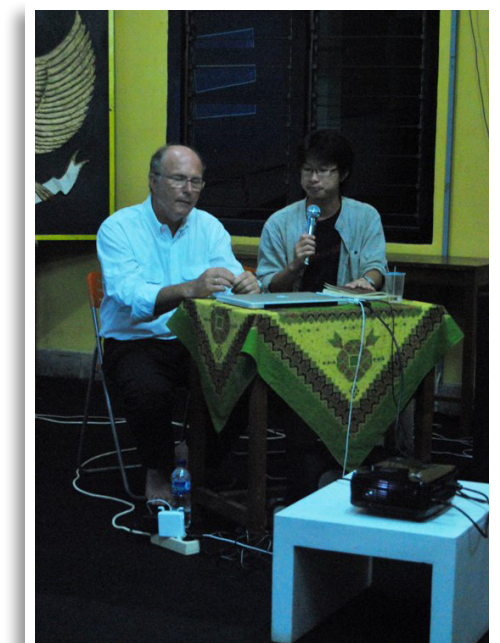
The second day, participants were taken to Gembiraloka Zoo to attend the photo hunting session. During the session, not only were they given the rare opportunity to take photographs along with the master in wildlife photography, but they were also allowed to enter the crocodile cage so as to let them shoot from closer distance and explore more.

Caca was not the only one willing to share his knowledge and experiences to the young ones. On the first day of May, Cephas Photo Forum held similar discussion taking place at Multiculture Campus Realino. Collaborated with Lens Club of Sanata Dharma University, the discussion talked about documentary photography, which was impressingly presented by Tomasz Tomaszewski, a Poland-born world-class photographer whose works appeared in world-renown publishings, including National Geographic.

Though it was raining heavily since late that afternoon, participants were highly excited and courageous in attending the discussion. In fact, four photo projects presented by Tomasz—among them were projects entitled *Hades* and *Afryka*—continuously amazed all of the participants, who were mostly college students.

After sharing his knowledge and experiences on documentary photography, Tomasz gladly answered questions raised by the participants, including the question on how to technically take good photos. When a participant curiously asked whether his photos had been edited in Photoshop, Tomasz replied laughingly, “I don’t know Photoshop, and I don’t wanna know.”

Before the discussion ended, Tomasz encouraged anyone willing to make documentary photography but might feel afraid of making “ordinary” photos. “It doesn’t matter what you want to show; what matters is that you show it in a different and unique way,” as Tomasz said, the participants paid him a respectful applause.  widie



4

Photo By :
1. Lusius K
2. Ignas Seta
3-4. Arief Widodo



1

Model Shoot, Autographed-T-shirt Auction, Fun

More than 150 members of Fotografer.net (FN) – popularly called FNs – attended the Canon-FN Gathering Series 2011 taking place at Akkarena Beach, Makassar, last Sunday (May 1st). This capital of South Sulawesi Province became the first from eight cities to host the event.

Model photo session initiated the event in the afternoon. Makassar's cloudy sky and little rain, however, did not decrease the participants' enthusiasm at all from shooting five beautiful models provided by the committee.

Since it rained, the session took place under some shelters. But when the rain stopped, all models were shot outdoor, mainly on the beach.

In the evening, all participants gathered in a hall to have dinner and to have an opportunity to know each other among them. Although it was held in Makassar, the attendees were not only from the city, but also from other cities such as Gowa, Maros, Manado, Gorontalo, Palu, Banjarmasin, Surabaya and Jakarta.

The participants were also from many photography clubs existing in the South Sulawesi. Nevertheless, they were mingling

in an atmosphere of hospitality and friendship. They were getting fun in togetherness as well.

"We are here not in a closed organization. We are in open community. We are all equal," Kristupa Saragih, the founder of Fotografer.net (www.fotografer.net), said in his speech, "FN is not only for landscape or model photography, it is a medium for sharing all photography genres. If you want to share more comprehensively, do it in our Exposure Magazine."

Haidar Madjid, a parliamentarian from Makassar House of Representatives who is a photography enthusiast as well, also gave his speech. "I hope we as photography lovers could support our program to make Makassar as the Global City," he said.

Prior to Haidar, Andi Muhammad Ma'ruf, chairman of the Photography Federation of South Sulawesi (Federasi Fotografi Sulawesi Selatan/FFSS), expected through his speech some supports from all parties for a betterment of photography, especially in South Sulawesi.

Meanwhile, Angelie from PT Datascrip Jakarta gave a brief presentation on new Canon products (EOS 600D and 1100D),



2

and delivered two books of Canon lenses as doorprizes. There were also a photo sharing by A. Mei Harmawansah and Alem Febri Sonni's explanation on a big photo event to be organized in Makassar.

The gathering ran more lively when two new FN T-shirt products, both autographed by Kristupa Saragih, were auctioned. The two T-shirts fetched respectively Rp 600,000 and Rp 900,000 in the auction. The fund will be donated to the FFSS.

After Makassar, Canon-FN Gathering Series 2011 will be held in Balikpapan, Semarang, Denpasar, Jakarta, Manado, Medan, and Surabaya. ■ farid

Tak kurang dari 150 anggota Fotografer.net (FN), yang punya sebutan populer FNer, hadir dalam acara Canon-FN Gathering Series 2011 di kawasan Pantai Akkarena, Makassar, 1 Mei lalu. Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan ini menjadi kota pertama dari delapan kota menjadi tempat penyelenggaraan *event* serupa.

Siang itu, sesi pemotretan model mengawali seluruh rangkaian acara *gathering*. Langit mendung dan hujan rintik sama sekali tidak menghalangi antusiasme peserta. Panitia menyediakan lima model cantik untuk dipotret.

Awalnya, karena masih hujan, pemotretan dilakukan di tempat-tempat yang terlindung. Namun setelah hujan benar-benar berhenti, para model dipotret di tempat-tempat terbuka, termasuk di pantai.

Ketika petang menjelang, semua peserta berkumpul di sebuah *hall* untuk menikmati makan malam, sembari memanfaatkan kesempatan untuk saling berkenalan dan



4

beramah-tamah. Meskipun acara diselenggarakan di Makassar, para peserta tidak datang dari Makassar saja, melainkan juga dari Gowa, Maros, Manado, Gorontalo, Palu, Banjarmasin, Surabaya, dan Jakarta.

Mereka juga berasal dari berbagai klub fotografi yang ada di Sulawesi Selatan. Meskipun demikian, mereka terlihat berbaur dalam suasana keakraban dan kemeriahan. Mereka juga tampak riang dalam kebersamaan.

"Kita di sini tidak dalam suatu organisasi tertutup. Kita berada dalam komunitas terbuka. Tidak ada perbedaan," ujar Kristupa

Saragih, pendiri Fotografer.net (www.fotografer.net), dalam sambutannya. "FN tidak hanya untuk fotografi *landscape* atau fotografi model. FN adalah tempat untuk sharing semua jenis fotografi. Kalau Anda ingin berbagi lebih komprehensif, lakukan di majalah kita Exposure."

Haidar Madjid, Wakil Ketua DPRD Kota Makassar yang juga menggemari fotografi, juga didaulat untuk memberikan sambutan. "Saya berharap kita sebagai pencinta fotografi bisa mendukung program kita untuk menjadikan Makassar sebagai Kota Dunia," tuturnya.

Photo By :
1. Kristupa Saragih 2-3-4. Philip Sigar

Sebagai Ketua Federasi Fotografi Sulawesi Selatan (FFSS), Andi Muhammad Ma'ruf dalam kata sambutannya mengharapkan dukungan semua pihak untuk kemajuan fotografi di Sulawesi Selatan. Sementara itu, Angelie dari PT Datascrip Jakarta menyampaikan presentasi singkat tentang produk-produk terbaru Canon, yakni kamera EOS 600D dan 1100D, sambil membagi-bagikan *doorprize* berupa dua buku eksklusif tentang lensa-lensa Canon. Ada pula *sharing* foto dari A. Mei Harmawansah, dan presentasi tentang rencana *event* fotografi besar di Makassar oleh Alem Febri Sonni.

Suasana *gathering* semakin meriah ketika dua produk T-shirt baru FN, yang ditandatangani Kristupa Saragih, dilelang. Kedua kaos oblong itu berhasil terjual masing-masing Rp 600.000 dan Rp 900.000 dalam lelang tersebut. Hasil penjualan itu akan disumbangkan kepada FFSS.

Setelah Makassar, Canon-FN Gathering Series 2011 akan diadakan di Balikpapan, Semarang, Denpasar, Jakarta, Manado, Medan, dan Surabaya. ■ farid

Will & Kate "Diburu" Ribuan Fotografer

dipersenjatai dengan perlengkapan "perang" gila-gilaan, termasuk lensa-lensa super panjang. "Kami memang sengaja mempersiapkan perlengkapan ini," ujar Phil Noble—salah satu anggota tim. "Saya dan rekan saya, Kai Pfaffenbach, akan membawa 10 kamera ditambah sejumlah lensa 600mm dan 800mm, lensa *fish eye* 15mm, dan masih banyak lagi. Kalau dihitung, masing-masing beratnya mencapai 50 kg."

Demi mendukung para fotografer profesional yang terjun meliput peristiwa akbar ini, Nikon dan Canon pun masing-masing menyediakan *support center* untuk memudahkan kerja para fotografer pengguna kamera produksinya. Nikon Service Depot mengambil tempat di Albert Suite di lantai tiga Queen Elizabeth II Conference Centre, berseberangan dengan Westminster Abbey. Pusat layanan ini memberikan dukungan penuh bagi para fotografer pengguna Nikon dengan menyediakan jasa pemeriksaan kamera, sensor, serta lensa, yang kesemuanya diberikan cuma-cuma. Akses Wi-Fi juga tersedia sejak sebelum sampai sesudah upacara pernikahan. Jika memang butuh, para fotografer juga bisa menyewa perlengkapan kamera dari pusat layanan

ini. Hal serupa juga dilakukan Canon, walaupun lokasi yang dipilih sebagai pusat layanannya terbilang agak jauh dari lokasi pernikahan Will dan Kate.

Selain lewat surat-surat kabar dan *website* yang masih terus memberitakan pernikahan Will dan Kate, Anda juga bisa menikmati foto-foto pernikahan salah satu pasangan kebanggaan Inggris ini melalui [situs resmi Royal Wedding](http://situs.resmi.Royal.Wedding). ■ bip-online.com, officialroyalwedding2011.org | farid, widie



Sepanjang bulan April, hampir seluruh media dan masyarakat dunia tersedot perhatiannya pada pernikahan Pangeran William, calon penerus takhta kerajaan Inggris, dengan Catherine Middleton yang dilangsungkan 29 April lalu di Westminster Abbey. Ribuan fotografer dari berbagai surat kabar dan majalah pun berbondong-bondong membanjiri London, berlomba memotret pernikahan Will dan Kate yang dipastikan akan menjadi salah satu peristiwa spektakuler sepanjang tahun ini.

Reuters, misalnya, mengirim satu tim khusus beranggotakan 15 fotografer dari seluruh Eropa untuk meliput peristiwa besar ini. Masing-masing fotografer



Photos By : Official Royal Wedding

Agenda

Rally Photo ICE-PO 2011 "Synergizing Palm Oil Industry for Planet & Prosperity"

11-13 Mei 2011
CP: 021-3147169/0813 8322 8081
Info: adjidesign@yahoo.com

Workshop "Sketching New Boundary of Photography Art" oleh Sigma, Jinbei, Oktagon & Neumatt

14 Mei 2011
Gallery Oktagon, Gunung Sahari Raya No.50A, Jakarta
CP: 085668676679/081574292794/021 4204545 ext 412/430/452/451
Info: ela@oktagon.co.id

Canon & FN Workshop Series Jogja with Darius Manihuruk & Rio Satrio

15 Mei 2011, 08.30-16.00 WIB
Mustika Room, Sheraton Mustika Resort & Spa,
Jl. Laksda Adisucipto KM 8,7 Yogyakarta 55282
Info: www.fotografer.net

Rally Photo "Discovery Heritage" Malang Tempo Doeloe 2011

20 Mei 2011
CP : 081233314456/0856 4646
4644/081804245266
Info : www.beautifull-indonesia.com

Lomba Foto Hari Lingkungan Hidup - IFC

20 Mei 2011
Info: www.ifc.org/indonesia

Lomba Foto HUT Surabaya Ke-718

6-22 Mei 2011
Info: www.fotografer.net

Workshop Fotografi Jurnalistik & Komersial "Applause #1" oleh Kelas Pagi Yogyakarta

25-29 Mei 2011
Rumah Kelas Pagi, Jln. Brigjend Katamso GM II/1226
dan LPPM Universitas Sanata Dharma, Jln. STM Mrican, Gejayan, Tromol pos 13, Yogyakarta

CP: 08164265212/081804209050/081804231119/0813 2879 8855/08122695423/0818452550

Info: kelaspagiyogyakarta.blogspot

Lomba Foto Go Green "Let's make our earth smile"

Deadline 26 Juni 2011
CP: 0856 7049005/0838 98313659/0838 71943291
Info: www.masiversgogreen.org

Info selengkapnya dapat dilihat di www.fotografer.net

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939



FN
merchandises
you at

<http://toko.fotografer.net>

DAFTAR NAMA REKANAN/DEALER FN DI DAERAH

Focus Nusantara (Jakarta)
alamat : Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 Kemakmuran Jakarta Pusat 10130
telepon : (021) 6339002

Mata Saya (Jakarta)
alamat : Jl. H. Taba No. 44 RT 5 RW 16 Rawa Domba Duren Sawit Jakarta Timur 13440
Kantin Megarasa, Kawasan Wisata Kota Tua, Jakarta
telepon : 08128086496

Ray Digital (Yogyakarta)
alamat : Jl. Kolombo No.7 (Ruko Kolombo No.5) Yogyakarta
telepon : (0274) 588060

Edelweis (Palembang)
alamat : Jl. Ogan No. 167 Bukit Besar Palembang
telepon : 081367674707

KFY (Batama)
alamat : Perumahan Mediterania Blok LL 1 No. 9
telepon : 0819869776, 08127023165

Petrus Loo (Medan)
telepon : (061) 77150578, 0811630270

Neysa (Padang/ Sumbang)
alamat : Jl. Sawo No. 2 Purus V Padang 25116
telepon : 081973563826 - 0858352275222

Ghea's Studio (Bangka)
alamat : Jl. SDN 15 - Jaya Wijaya No.09A Parit Padang Sungailiat Bangka
telepon: 08127171822

www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Jember Photography
Being Solid
through
Transparency

Naskah: Widiana Martiningsih
E-mail: WidianaWidie@exposure-magz.com

Speaking about famous cities in East Java, most people will mention Surabaya and Malang, but only few will notice Jember, though many might have ever heard of the beauty of Watu Ulo Beach—located to the South of Jember, the fresh air of Rembangan Pass which competes that of Puncak in West Java, or the annual culture fest of Jember Fashion Carnival—all of which have always succeeded in attracting tourists, either local or foreign.

Such tourism and cultural potentials were one of the reasons that led to the founding of Jember Photography (JPG). Aims to promote and support the growth of photography in Jember, the club opens itself while also invites photography lovers to join in the club at no limiting requirements. Frankly saying, there are many photography communities growing in the city, but mostly are integrated to the universities or colleges they stand under. Jember Photography comes to give place and unify anyone interested in photography.

“Anyone having interest in photography is always welcomed in JPG, no matter whether they are college students or not. We have no minimum requirements or any standard, let alone gear or brand-based limitation,” explained Romdhi Fatkhur Rozi, one of the founders of JPG.

Nama Jember memang belum santer disebut sebanyak Surabaya atau Malang, yang sama-sama berada di Jawa Timur. Padahal, sudah banyak orang mendengar keindahan Pantai Watu Ulo yang berada di bagian selatan kota ini, daerah peristirahatan Rembangan yang tidak kalah sejuk dari Puncak di Jawa Barat, atau gelar budaya Jember Fashion Carnival yang rutin diselenggarakan tiap tahun—yang selalu berhasil menarik perhatian wisatawan, baik lokal maupun manca negara.

Potensi wisata dan budaya yang ada di Jember ini pulalah yang menjadi salah satu alasan dibentuknya Jember Photography (JPG). Dengan tujuan memperkenalkan dan memajukan fotografi di Jember, klub ini membuka diri sekaligus merangkul para penggemar fotografi di Jember, untuk bergabung bersama tanpa ada batasan tertentu.

Memang, sudah ada beberapa komunitas fotografi yang tumbuh dan berkembang di Jember, namun sebagian besar berada di bawah naungan universitas atau institusi tertentu. Jember Photography hadir dengan tujuan mewadahi serta menyatukan siapa saja yang memiliki kecintaan pada fotografi.

“Siapa saja yang tertarik pada fotografi akan diterima di Jember Photography, baik mahasiswa maupun non-mahasiswa. Tidak ada standar apapun untuk bergabung dengan JPG, apalagi syarat harus punya *gear* atau merek tertentu,” tandas Romdhi Fatkhur Rozi, salah satu pendiri.



BY ANTON CM

Not “British Wannabe”

Initiated and founded on November 23, 2008 by twelve photography lovers, today JPG has had up to 80 members coming from a variety of background—students, professional photographers, civil state officers, and even teachers. The founders who automatically became the first members were the ones who formulate and manage all things significant to the club’s steps, including the planning of activities and programs.

There is no reason for sounding trendy nor “British Wannabe” (as used to be part of the society’s lifestyle, and once was criticized by Indonesian rock band Jamrud through their 90s hit “Asal British”) when the initiators chose the name Jember Photography as the club’s identity. The name was written in English as it aims to ease searching for all things related to photography in Jember in the global interaction via internet. Besides, the nickname JPG used to represent the club also sounds familiar, and reminds us to the type of file extension most commonly used for pictures and photos.

“While being *ear catching*, this name helps us in promoting our club to local, national, and international public,” said Romdhi. To tell the truth, members of JPG include not only photographers living in Jember but also those staying in other cities in Indonesia. Moreover, as Romdhi added, “JPG also has members living in Singapore and Germany.”

Bukan “Asal British”

Terbentuk pada 23 November 2008 atas prakarsa dua belas orang penggemar fotografi, saat ini anggota JPG sudah mencapai sekitar 80 orang dari berbagai kalangan—pelajar dan mahasiswa, fotografer profesional, PNS, bahkan guru. Kedua belas penggagas yang sekaligus menjadi anggota pertama klub inilah yang merumuskan serta menyusun segala hal yang berhubungan dengan langkah JPG, termasuk merencanakan kegiatan dan program klub.

Pemilihan nama Jember Photography sama sekali bukan agar terdengar gaul, seperti yang disindir oleh band Jamrud lewat lagu “Asal British” yang *nge-top* di dekade 90an. Nama klub ini memang sengaja dibuat dalam Bahasa Inggris untuk memudahkan pencarian mengenai apapun yang berhubungan dengan fotografi di Jember dalam interaksi global via internet. Selain itu, akronim JPG, yang digunakan sebagai *nickname* klub ini, juga terdengar akrab sekaligus mengingatkan pada jenis ekstensi yang paling banyak digunakan untuk *file* gambar dan foto.

“Selain *ear catching*, nama ini juga mempermudah kami melakukan publikasi agar cepat dikenal khalayak, baik lokal, nasional, maupun internasional,” jelas Romdhi. Kenyataannya, anggota JPG saat ini memang bukan hanya penggemar fotografi yang berdomisili di Jember saja, tapi juga warga asli Jember yang tinggal di kota-kota lain. Bahkan, seperti ditambahkan oleh Romdhi, “Anggota JPG juga ada yang berdomisili di Singapura dan Jerman.”



BY JEFY BENY ANGGARA

Solidity Requires Transparency

Being a newborn, JPG is struggling to develop the growth of photography in the city where traditional snack *suwar-suwir* comes from. Though most operational expenses are gained from internal collective donation, the club also welcomes other financial resources. “We are open to external parties willing to support the growth of this community as long as their donation is bound-free,” Romdhi revealed. “To make it clear, JPG is not profit-oriented.”

Speaking about club management, Romdhi added that JPG has always been trying to be open and transparent. Recruitment for new members is available at any time, unlimited by periodical schedule. “The only thing matters is that all (new) members are willing to respect the agreed ethics and be committed to grow together,” Romdhi stated.

Even deeper, transparency is also applied in the financial management. The club provides open information on the flowing financial incomes and outcomes—mainly through its official website (www.jemberphotography.com)—so that all members can monitor the overall growth of the club.

Such openness and transparency produces the sweet fruit of solid members having such a strong sense of belonging. It has been proven when once the club was about to organize an exhibition, one member living far away in Germany participated in giving donation for the operational needs.

Members of JPG also show their solidity when going into photo hunting. Take the hunting in Baluran National Park as an example. During the two-night long event, none of the participant brought sufficient food supply, while the nearby food stalk only served instant noodles. And so they went on, eating nothing else but instant noodle for the whole two nights. “There was, indeed, a member who had brought some snacks. Right just after we opened the packaging, *oops*, Baluran’s wild monkeys snatched the snack and take it off from us,” Romdhi memorized that one unusual moment.

Obviously, not all members can always participate in every hunting session held by the club, but JPG keeps on trying to unify and strengthen the togetherness by holding routine biweekly gathering. Either to share photographic knowledge or to discuss organizational matters, the gathering is always to be informed on the website and via short messaging. The outcome is also to be published on the website so that the members will not miss any tracks.



BY RISMIYANTO

Kekompakan Butuh Keterbukaan

Di usianya yang masih sangat muda, klub ini terus berjuang untuk memajukan fotografi di kota yang identik dengan makanan khas *suwar-suwir* ini. Sebagian besar dana operasional memang dikumpulkan dari usaha swadana, namun JPG juga terbuka untuk sumber-sumber lain. “Kami juga membuka diri terhadap pihak luar yang ingin ikut serta mengembangkan komunitas ini, selama donasi yang diberikan tidak mengikat,” ungkap Romdhi, “Yang jelas, JPG bukan organisasi *profit-oriented*.”

Bicara tentang pengelolaan klub, Romdhi juga menambahkan bahwa JPG berusaha untuk selalu terbuka dalam setiap langkahnya. Penerimaan anggota terbuka setiap saat tanpa batasan periodik. “Yang penting bisa menghargai etika yang sudah disepakati dan mau berkomitmen untuk maju bersama,” tuturnya.

Begitu pula dengan pengelolaan keuangan. Setiap pemasukan dan pengeluaran selalu disampaikan secara transparan—biasanya melalui situs (www.jemberphotography.com)—sehingga semua anggota bisa ikut memantau perkembangan klub secara keseluruhan.

Keterbukaan ini berbuah pada kekompakan para anggota dalam setiap kegiatan, baik *hunting* foto yang biasa dilakukan sebulan sekali, diskusi, maupun pameran. Selain itu, para anggota juga punya rasa memiliki yang tinggi terhadap klub ini. Buktinya, salah seorang anggota JPG yang berdomisili nun jauh di Jerman pun ikut berpartisipasi menyumbang dana untuk membiayai operasional salah satu pameran klub.

Kekompakan para anggota JPG juga terbukti pada saat *hunting*. Contohnya, *hunting* di Taman Nasional Baluran. Selama dua malam mengeksplorasi Baluran, para peserta tidak membawa persediaan makanan apapun, padahal kantin yang ada di sekitar wilayah Baluran itu hanya menyediakan mi instan. Jadilah, selama dua malam “berburu” di Baluran, semua peserta hanya menyantap mi instan saja. “Memang ada peserta yang membawa makanan ringan, tetapi baru saja dibuka, *eh* malah langsung disambar monyet-monyet liar yang menghuni Baluran,” ungkap Romdhi mengenang pengalaman unik itu.

Memang, tidak semua anggota bisa ikut dalam setiap *hunting*, tapi JPG tetap giat berusaha menyatukan dan mempererat kebersamaan sesama anggota dengan rutin mengadakan pertemuan setiap dua minggu sekali. Baik untuk diskusi fotografi maupun membahas hal-hal yang berhubungan dengan gerak organisasional, pertemuan ini selalu diberitahukan melalui situs dan SMS. Hasil pertemuan pun selalu diumumkan melalui situs, sehingga semua anggota bisa terus mengikuti perkembangan klub.

BY ANTON CM



Courageous and Tough

During these two years, JPG has held a number of seminars, two-in-one talk-show and exhibition in several high schools in Jember, and photo competitions. The Photo Rally competition which JPG once organized had draw great interest that many photographers from the surrounding regions also participated in an excessive number. Some of the club members have also won prestigious competitions, such as those held by Pertamina, Kompas Muda, and Adiwarta Sampoerna.

Apart from individual achievements, JPG had also held exhibitions taking place at high-class buildings including offices of the Department of Tourism and the Regional Government. Still, Romdhi mentioned one particular exhibition held along the city streets as the most impressing one.

“Indoor exhibition demands high expenses for publication, which many times get us into difficulties. In contrast, holding exhibition along the streets is capable in

attracting passersby to stop and stare,” he explained. “More importantly, such outdoor exhibition offers more relaxed and flexible atmosphere which encourages people to appreciate the photos in a freer way.”

An extraordinary idea for an exhibition on the city streets clearly requires good preparation and courage, and most importantly, toughness. Impressingly, JPG had held the street exhibition not only on

one single spot, but they also brought the exhibition around, down along the streets of Jember, including in front of the regional office of the House of Representative and the city’s central park. Without that toughness emerging from solidity among its members, it would be very hard to actualize that refreshing idea.

In line with the old advice “Don’t instantly feel proud of yourself”, the success of holding street exhibition did not make

them blinded. In fact, it inspired them to hold similar exhibition around the world through Indonesian embassies spread in other countries.

JPG expected, as Romdhi expressed, “If there’s a way for us to hold photo exhibitions across countries, surely we will promote our city. But, above all, we want all Indonesians living abroad to always remember their motherland.” Good will leads to good result. Good Luck! 🍀

Berani dan Tangguh

Walau baru dua tahun berdiri, JPG ternyata sudah mampu unjuk gigi dengan menggelar berbagai seminar, *talkshow* yang dibarengi pameran keliling ke sejumlah SMU di Jember, juga lomba foto. Lomba Rally Foto yang pernah diselenggarakan JPG pun mampu menarik minat para penggemar fotografi dari beberapa kabupaten sekitar, bahkan jumlah pesertanya membludak melebihi perkiraan. Beberapa anggota JPG pun pernah memenangi sejumlah lomba foto, antara lain Lomba Foto Pertamina, Kompas Muda, dan Adiwarta Sampoerna.

Bukan itu saja, klub ini juga sudah beberapa kali menggelar pameran yang bertempat di gedung-gedung “berkelas”, antara lain di kantor Dinas Pariwisata dan kantor Pemerintah Kabupaten (Pemkab). Namun, Romdhi justru menyebut pameran di pinggir jalan sebagai pengalaman pameran yang paling berkesan.

“Pameran di dalam gedung butuh publikasi yang memakan biaya dan seringkali malah menyulitkan. Pameran di pinggir jalan justru lebih mampu menarik perhatian orang,” jelasnya. “Lagipula, suasananya tidak terlalu serius dan kaku, jadi orang-orang bisa lebih bebas dalam mengapresiasi karya yang dipamerkan.”

Gagasan pameran yang tidak biasa ini jelas butuh persiapan matang dan keberanian, dan yang paling penting, ketangguhan. Apalagi, pameran di pinggir jalan ini tidak hanya diadakan di satu tempat saja, melainkan berkeliling di jalanan seputar kota Jember, termasuk di depan gedung DPRD dan alun-alun. Tanpa ketangguhan yang berakar dari kekompakan, rasanya sangat sulit untuk mewujudkan ide segar ini.

Sejalan dengan nasihat turun-temurun “Jangan cepat berpuas diri,” keberhasilan mengadakan pameran keliling di pinggir jalan juga tidak membuat JPG langsung merasa puas. Justru, pameran itu menjadi inspirasi yang menumbuhkan keinginan besar dalam diri anggotanya untuk melakukan pameran keliling dunia melalui kedutaan besar Indonesia di berbagai negara.

Romdhi mengungkapkan harapan JPG, “Jika bisa mengadakan pameran keliling dunia, jelas JPG ingin memperkenalkan Jember. Namun lebih dari itu, kami ingin warga Indonesia yang bermukim di luar negeri tetap mengingat tanah airnya.” *Good will leads to good result. Semoga berhasil!* 🍀



CONTACT PERSON

Nama : Romdhi Fatkhur Rozi
 Kedudukan : Pendiri
 E-mail : mail@romdhifatkhurrozi.com
 Telp/HP : 087857679707

Nama : Anton CM
 Kedudukan : Ketua
 E-mail : antonjember@yahoo.com
 Telp/HP : 08175223385

Nama : Henrycus Benny
 Kedudukan : Ketua
 E-mail : bensatoe@yahoo.com
 Telp/HP : 081249927527

SEKRETARIAT KLUB

Alamat : Kedai Internet, Jl Kalimantan 86
 Jember, Jawa Timur
 Telp. : 08175223385, 081249927527
 E-mail : jemberphotography@yahoo.com
 Website/Blog : www.jemberphotography.com
 Facebook : [JEMBERPHOTOGRAPHY \[JPG\]](https://www.facebook.com/JEMBERPHOTOGRAPHY)



Lovely, Story-telling Macro Photos

Photos & Text: Andiyan Lutfi

I first got engaged into macro photography in early of 2008. The reason I had back then was of something very simple, that is, that I would not have to go a long way for a photo hunting session. My very own home has already provided a supportive hunting area as it was surrounded by uncultivated weeds wherein insects were living in comfort.

Geared by an EOS 40D and a 100mm f/2.8 macro lens—all Canon—I found myself enjoying this wonderful tiny world. The deeper I got myself into it, the more I got drown in a pleasure I have not ever felt before in photography.

My first achievement in macro photography was when I won the runner-up in a photo contest held by Jakarta Photo Club for the “Nature” category. I kept on exploring this genre that it has brought me into winning more prizes, either in national or international level. I have also spoken in some workshops to support providing macro photography lovers with the opportunity to learn and share. Reports and feature news published in printed and online media has always given a way to keep the burning passion on macro photography.

Saya mulai mendalami fotografi makro pada awal tahun 2008. Pertimbangannya sangat sederhana, yakni tidak perlu jauh untuk pergi *hunting*. Lokasi rumah saya sangat mendukung karena sekitar rumah masih begitu banyak lahan alang-alang tempat serangga hidup.

Berbekal lensa makro Canon 100mm f/2.8 dan kamera EOS 40D, ternyata saya begitu menikmati dunia kecil yang menakjubkan ini. Semakin dalam semakin saya larut dalam kenikmatan, yang tidak pernah saya dapatkan dari dunia fotografi sebelumnya.

Mendapatkan juara kedua untuk tema “Nature” di Jakarta Photo Club, menjadi prestasi awal saya dalam jagat fotografi makro. Saya terus menekuninya hingga berhasil mengukir prestasi di dalam maupun luar negeri. Selain itu, beberapa *workshop* saya lakukan sebagai sarana *learn and share* kepada peminat genre fotografi ini. Liputan-liputan oleh media cetak maupun *online* baik dari dalam maupun luar negeri juga menjadi bagian dari sarana menggairahkan fotografi makro.







Go International

To me, the most prideful achievement was www.macroworldmania.com, a website for macro photography which I have initiated and founded in support from several friends having strong commitment in developing macro photography in Indonesia.

Macro photography in Indonesia has grown very amazingly, both in quantity and quality, which has been positively acclaimed worldwide. A number of Indonesian photographers' macro photos have successfully won the "Nature" category in several international photo contests. Moreover, many international macro photography websites have also often displayed works of Indonesian macro photographers.

The macro photo works from Indonesian photographers are now becoming not only sharp, but also lovely and able to tell stories. Our macro photographers have had better understanding on the fundamental concept of making an artwork; they have understood better that a macro photo is able to tell a message to remember. 📸

(English version by Widiana Martiningsih)

Menginternasional

Bagi saya, yang paling membahagiakan adalah terbentuknya *website* khusus fotografi makro, yakni www.macroworldmania.com, yang lahir dari gagasan saya dan didukung beberapa teman yg memiliki komitmen kuat untuk bersama-sama memajukan fotografi makro Indonesia.

Perkembangan fotografi makro di Indonesia saat ini makin luar biasa; bukan hanya dari sisi kuantitas, tapi dari sisi kualitas juga sangat mendapat tempat di dunia internasional. Beberapa foto makro hasil karya fotografer Indonesia sering menjadi juara di kejuaran dunia dengan tema *nature*. Selain itu, situs-situs fotografi internasional juga kerap menampilkan hasil foto makro fotografer tanah air.

Kualitas karya fotografer Indonesia tidak lagi sekadar tajam, tapi juga indah dan bercerita. Fotografer makro kita semakin memahami konsep dalam menghasilkan sebuah karya; fotografer kita semakin paham bahwa sebuah foto makro dapat menyampaikan suatu pesan yang tentunya akan terus diingat. 📸

Here are some things to note in creating macro photos:

Lighting

My only choice goes to the astonishing natural sunlight; it falls in spreading ray. I favor morning sun as it offers soft and rather yellowish light, which creates perfect tone for photos.

In making macro photos using the available light, it will be better to pay attention to the following things:

- **Direction of Light** – Make sure that you are not taking photos from a spot opposite to the direction from which the light comes; it will cause you to lose details on objects. Besides, it will result in unsatisfying photos when we are yet to understand the character of light and the techniques necessary to properly deal with it. If you are in a learning phase, it will be best you position yourself back-to-back to the sunlight, though taking a spot aside of the light will also be an alternative.
- **Lens Hood** – Lens hood will be a helping hand, especially when you are taking photos from aside of the sunlight. Besides helping in damping distracting flares, lens hood will also help protect your lens front from dusts or dews.

Sharpness & Focus

As they are closely connected to one another, we should discuss about depth and focus in union. Here are what I do to achieve maximum depth and focus:

- **Turn on the Spot Metering**; it helps you define accurate focal point to create maximum depth. If you are using “Evaluative” metering, you are forcing the sensor in your camera to work very hard in reading small objects.
- **Set manual focus as your priority than autofocus.** Manual focus is to use in the following conditions:
 - Objects are extremely tiny that they will appear blurry when captured using autofocus.
 - Less light is available; in low-light condition, it will take longer time for you to define the focal point when you are setting your camera to autofocus mode.
 - Freezing motion insects such as *hoverfly* and *bumblebee*; manual focus will be better to use as it captures flying-static motions at certain points.

Apart from such conditions, I always set my camera to autofocus mode as it is one of the eases a lens offers. Provided with such eases, we should optimally make use of them.



Depth of Field

DOF (depth of field) comes as an inseparable supporting element in creating lovely macro photos. DOF is to be determined by such factors as aperture opening and the distance separating the lens from the POI (point of interest). The bigger the aperture opening is (smaller f/ numeral), the narrower the DOF is. The closer your lens from the POI, the narrower the DOF will be.

In determining the f/ value so as to obtain good DOF and perfect object sharpness, I rely on the following considerations:

- Position of the POI
 - When capturing the POI from aside, I set the aperture opening at f/5.6-9 at 30cm, that is, the closest focus distance allowed by the lens I am using.
 - When capturing in frontal angle (front-to-back), I set the aperture opening at more than 11, though it is not promising enough in achieving spreading depth of field. Still, f/ bigger than 16 will demand lower shutter speed and may also cause higher risk of shake.
- Background (BG)
 - Soft BG and color are determined by the accuracy of the DOF. In my own experience, soft BG can be obtained when the POI and the BG is positioned at twice the distance between the lens to the POI.

Moments

The unattended life of tiny animals in our surrounding is in fact wondrous when captured, especially when we are capturing them while doing their activities; eating, drinking, mating, or even urinating and giving away feces.

Macro photos are higher in value when they are capable of telling a story. *Macromaniacs* are always captivated by unpredicted moments; the more rarely a moment is, the more enchanting and valuable the macro photo is.

Start hunting early in the morning as it is the time for tiny animals to begin their day just like we humans do. More moments are available for us during morning than in the afternoon.



BIKIN
FOTO
MAKRO



Sejumlah hal yang perlu diperhatikan dalam membuat foto-foto makro:

Pencahayaan

Pilihan saya jatuh pada cahaya matahari, cahaya yang luar biasa hebat; cahayanya menyebar secara merata. Favorit saya adalah sinar pagi hari karena lembut dan memiliki warna sedikit menguning, yang menghasilkan tonal sempurna pada gambar.

Dalam membuat foto makro dengan pencahayaan sang surya (*available light*), sebaiknya perhatikan:

- Arah Cahaya - Usakan tidak melawan cahaya matahari karena kita akan kehilangan detail pada obyek; selain itu, pasti menjadi tidak enak dipandang jika kita belum memahami dengan benar karakter cahaya dan teknis dalam menyikapinya. Untuk tahap belajar, posisi membelakangi matahari adalah posisi terbaik, meski tidak salah jika mengambil posisi dari samping.
- Gunakan Lens Hood - Penggunaan *lens hood* atau tudung lensa bagi saya cukup membantu, terutama bila saya mengambil gambar dari arah samping matahari. Selain meredam *flare* yang cukup mengganggu, ia juga sebagai penghalang debu atau tetesan embun langsung ke bagian depan lensa.

Ketajaman & Fokus

Saya menggabungkan ketajaman dan fokus dalam pembahasan ini karena saling terkait. Untuk mendapatkan ketajaman dan fokus yang maksimal, cara yang saya gunakan adalah:

- Gunakan Spot Metering di kamera; ini sangat membantu untuk menentukan titik fokus yang akurat sehingga menghasilkan ketajaman yang maksimal. Obyek yang kecil akan sangat sulit dibaca oleh sensor ketika kita gunakan "Evaluative."
- Gunakan *manual focus* sebagai prioritas dibanding *autofocus*. Saya menggunakan *manual focus* pada keadaan:
 - Obyek terlalu kecil yang bila menggunakan *autofocus*, hasilnya sering meleset.
 - Pencahayaan yang kurang mendukung; dalam kondisi intensitas cahaya yang kurang, *autofocus* sangat lamban untuk merekam titik fokus.
 - *Freezing* untuk jenis *hoverfly* atau *bumble bee*; saya lebih nyaman dengan *manual focus* karena gerakannya yang terbang-diam di titik tertentu.

Di luar keadaan tersebut, saya selalu menggunakan *autofocus* karena itu adalah fasilitas kemudahan yang memang sudah disediakan lensa. Jadi, manfaatkan secara optimal kemudahan-kemudahan yang ada.



Ruang Ketajaman

DOF (*depth of field*) atau ruang ketajaman menjadi unsur pendukung yang tidak terpisahkan untuk memperindah foto makro. DOF dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya bukaan diafragma dan jarak lensa ke POI (*point of interest*). Semakin besar bukaan diafragma (nilai $f/$ kian kecil), ruang ketajaman akan kian sempit. Begitu pun bila jarak lensa terhadap POI semakin dekat, maka ruang ketajaman juga akan semakin sempit.

Hal-hal yang menjadi perhatian saya, untuk menentukan nilai $f/$ agar dapat menghasilkan DOF yang baik dan ketajaman yang sempurna terhadap obyek:

- Posisi POI
 - Bila posisi POI diambil dari samping, saya menggunakan $f/5.6 - 9$ dengan jarak sekitar 30 cm, yaitu jarak terdekat lensa yang saya gunakan.
 - Bila posisi frontal (dari depan ke belakang) maka $f/$ yang saya gunakan >11 ; itu pun belum mendapatkan ruang tajam secara merata. Kendalanya adalah bila saya menggunakan $f/ >16$, maka *speed* akan sangat rendah dan risiko *shake* menjadi sangat besar.
- Background (BG)
 - BG yang lembut dan warna yang kita inginkan dihasilkan dari penerapan DOF yang tepat. Menurut pengalaman saya, untuk mendapatkan BG yang lembut, jarak POI dengan BG harus dua kali lebih jauh dari jarak lensa ke POI.

Momen

Kehidupan hewan kecil yang sering terabaikan di sekitar kita akan menjadi hal yang mengagumkan apabila terekam pada saat mereka beraktifitas, seperti makan, minum, kawin, bahkan buang kotoran dan lain-lain.

Foto makro akan memiliki nilai tambah bila dapat menghadirkan sebuah cerita. Momen yang tak terduga menjadi incaran pemikat para *macromania*; semakin langka sebuah momen semakin menarik dan bernilai sebuah foto makro.

Berangkatlah ke lapangan untuk *hunting* pada pagi hari, karena pada saat itulah hewan kecil mulai beraktifitas layaknya manusia. Banyak momen yang akan kita dapat pada pagi hari dibanding kita melakukannya pada sore hari.



Andiyan Lutfi

cungkring_lutfi@yahoo.co.id

He began to do macro photography wholeheartedly in 2008 and, in fact, he enjoys it more and more nowadays. His first achievement in this photography genre was to become the runner-up for "Nature" category in Jakarta Photo Club competition. Active in www.macroworldmania.com, he has gained some achievements, nationally and internationally, including the 2011 Sony World Photography Awards.

Songkran, a Festal Water Battle

Text: Kristupa Saragih



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



People have different tradition of celebrating New Year. In Thailand, traditional New Year is celebrated by holding Songkran fest. In this fest inherited from hundreds years ago, Thai people splash water and pour powder on each other's face.

Photographically, Songkran has always been attractive for its water splashing and spattering. Moreover, the fest is held throughout the whole country where all folks, as well as tourists, join in the water fest. Lasted for several days, Songkran commonly ends on weekend.

During the Songkran fest, Bangkok—capital of the Country of White Elephant, and Chiang Mai—second largest city in Thailand, come as the two main hosts for the merry water fest. In Bangkok, the water fest took place at many spots. Such crowded were these spots that the water fest seemed almost to be a water battle.

Water pistols were sold all around the place. Make no mistake; common small-sized pistols were rarely available. In fact, most sellers everywhere offered “water canon”, with the largest ones might compare in size to an adult's thigh.

Ada banyak cara merayakan Tahun Baru. Masyarakat Thailand merayakan Tahun Baru mereka dengan tradisi Songkran. Berlangsung turun temurun sejak ratusan tahun lalu, masyarakat Thai saling menyiramkan air dan mengoleskan bedak di pipi.

Secara fotografis, Songkran menarik lantaran atraksi saling menyiram dan menyembrot air itu. Apalagi atraksi ini berlaku di seluruh negeri dan semua penduduk, juga turis, terlibat. Berlangsung beberapa hari, Songkran biasanya berujung di akhir pekan.

Bangkok, ibukota Negeri Gajah Putih, dan Chiang Mai, kota terbesar kedua di Thailand, menjadi pusat keramaian siram-menyiram air selama Songkran. Di Bangkok ada banyak tempat yang ramai siram-menyiram air. Saking ramainya, sampai acara siram-menyiram terlihat seperti perang air.

Pistol air dijual di mana-mana. Jangan bayangkan hanya pistol air berukuran kecil karena benda itu langka. Justru banyak “water cannon” yang dijual di mana-mana. Ukuran terbesar bisa sampai berdiameter hingga sebesar paha orang dewasa.



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH

Becoming the most crowded Songkran spot in Bangkok, Khao San Road hosted thousands of people joining the water battle one at a time. During this year's Songkran fest last mid-April, Khao San had turned into a water battle field; no one survived dry.

Apart from the water battle, Songkran also includes smearing powder or flour onto each other's face. Both the splashing of water and the pouring of powder symbolizes the act of delivering the New Year greeting, accompanied by prayers and good wishes.

It does not demand the participants to know each other as Songkran is a tradition that unifies them all into one while celebrating the New Year. The festal water battle was started at midday, lasted to late midnight. 🇮🇩

(English version by Widiana Martiningsih)

Di tempat teramai Songkran di Bangkok di Khao San Road, bisa ribuan orang terlibat dalam pertempuran air pada saat yang bersamaan. Pada pertengahan April lalu, Khao San menjadi pusat perayaan Songkran, menjadi ajang tempur air, dan tak seorang pun keluar dari sana dalam keadaan kering.

Selain perang air, tradisi Songkran juga melibatkan aksi saling mengoleskan bedak atau tepung di wajah. Sama seperti menyiram air, tradisi ini juga menyimbolkan aksi saling memberi selamat tahun baru diiringi berbagai doa selamat.

Tak harus saling mengenal, lantaran di Songkran semua menjadi satu dan semua terlibat melakukan tradisi. Aksi perang air Songkran berlangsung mulai tengah hari hingga lewat tengah malam. 🇮🇩





PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY FICKY REINANTO





PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY FICKY REINANTO



PHOTO BY YOYON NURTJAHJO



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH PHOTO BY YOYON NURTJAHJO

baru



Nikon D7000 Kit AF-S 18-105mm
VR 16.2 MP

Rp 12.950.000



Canon EOS 60D Kit EF-S 18-200mm IS
18.0 MP

Rp 12.539.000



Canon EOS 60D Kit EF-S 18-135mm IS
18.0 MP

Rp 10.769.000



Canon EOS 600D Kit 18-135mm IS
18.0 MP

Rp 9.868.000



Canon EOS 60D Kit 18-55mm IS
18.0 MP

Rp 9.098.000



Canon EOS 600D Kit 18-55mm IS
18.0 MP

Rp 8.170.000



Canon EOS 60D, SLR-Body Only
18.0 MP

Rp 8.153.000



Canon EOS 600D, SLR-Body Only
18.0 MP

Rp 7.337.000



Canon EOS 550D, SLR-Body Only
18.0 MP

Rp 5.722.000



Nikon D3100 Kit AF-S 18-55mm VR
14.2 MP

Rp 5.650.000



Canon EOS 1100D kit 18-55mm (Red)
MP

Rp 5.425.000



Canon EOS 1100D Kit 18-55mm (Black)
MP

Rp 5.325.000



Sony DSC-TX10
16.2 MP

Rp 4.100.000



Sony DSC-H70
16.1 MP

Rp 3.185.000



Nikon Coolpix L120
14.1 MP

Rp 2.190.000



Canon Powershot A3300 IS
16.0 MP

Rp 1.560.000



Canon Powershot A2200
10.3 MP

Rp 1.140.000



Sony 70-200mm F2.8 G

Rp 19.400.000



Sigma 50-150mm F2.8 APO EX DC II
HSM

Rp 5.700.000



Canon EF-S 18-55mm F3.5-5.6 IS

Rp 1.690.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

Harga per 05 Mei 2011, dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

* Harga per 05 Maret 2011, dapat berubah sewaktu-waktu.

bekas



Canon EOS 7D, DSLR-Body Only
Kondisi : 99%
Kontak : 0857274082

Rp 11.500.000



Nikon D300s, DSLR-Body Only
Kondisi : 95%
Kontak : 087834656960

Rp 11.000.000



Canon EOS 50D, DSLR Kit w/ 18-55mm IS
Kondisi : 95%
Kontak : 081380004238

Rp 7.750.000



Nikon D80, DSLR-Body Only
Kondisi : 97%
Kontak : 081385863666/94949487

Rp 5.000.000



Panasonic AGDVX 102B, Pro Video Camera
Kondisi : 95%
Kontak : 08161459895

Rp 17.500.000



Nikon AFS 14-24mm F2.8 G ED N EX ALTA
Kondisi : 96%
Kontak : 083856565009/081703921076

Rp 15.250.000



Tokina 100mm macro F2.8D
ATX Pro for Canon Kondisi : 97%
Kontak : 083856565009/081703921076

Rp 3.725.000



Carl Zeiss 35mm F2 Distagon T* for Nikon
Kondisi : 97%
Kontak : 083856565009/081703921076

Rp 5.625.000



Nikon SB700
Kondisi : 98%
Kontak : 083849775332

Rp 2.950.000



WTS Canon 430ex
Kondisi : 97%
Kontak : 085642375975

Rp 1.800.000



Tripod Giottos MT 9242 + BH Manfrotto
486 RC 2 Kondisi : 95%
Kontak : 085710620020

Rp 1.400.000



Canon ST-E2
Kondisi : 97%
Kontak : 081703293011

Rp 1.200.000



www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

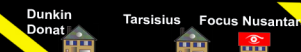
S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari





Nikon AF-S Nikkor 16-35mm f/4G ED VR

Sudah banyak yang mengakui bahwa produk buatan Nikon ini merupakan lensa *zoom* ultra-lebar berkelas pro yang tergolong sangat bagus, terutama yang berkaitan dengan ketajaman. *Build quality*-nya setidaknya sudah menunjukkan kelasnya; selongsong luarnya terbuat dari bahan *magnesium alloy*, serta dilapisi dengan pelindung untuk menahan debu dan kelembaban.

Hasilnya menunjukkan resolusi yang luar biasa di bagian tengah, sangat bagus di bagian tepi dan pojok pada setelan *focal length* medium; namun ketajaman di tepi dan pojok berkurang bila kita gunakan

focal length terpanjang dan terpendek. Yang disebut terakhir ini terlihat bila kita menggunakan kamera *full-frame*.

Distorsinya agak berat pada 16mm, tapi akan langsung teratasi bila kita memilih setelan *zoom* di atasnya. *Vignetting* dan aberasi kromatiknya (CA) masih bisa ditolerir dan termasuk bagus untuk lensa *zoom* ultra-lebar semacam ini.

Dalam penggunaan, AF-S Nikkor 16-35mm f/4G ED VR memang sedikit agak berat. Bila Anda menggunakannya pada D700, pegangan akan sedikit lebih berat ke depan. Namun, ia tetaplah

lensa yang serba guna. Karena sifatnya yang lebar, mungkin orang langsung memanfaatkannya untuk pemotretan landscape; padahal, ia juga bisa menjadi pilihan untuk memotret interior dan *street photography*. Untuk pemotretan arsitektur sebenarnya juga bisa, jika Anda siap mengatasi distorsinya melalui *software* di komputer.

Fitur-fitur yang dicangkokkan pada lensa tersebut lumayan jempolan. Otofokusnya tergolong cepat dan tak begitu berisik. Fokus manualnya juga berfungsi baik bila Anda ingin menggunakannya.

Focusing dan *zooming*-nya bekerja di dalam (internal) sehingga bagian depan lensa tidak bergerak. Jadi, tak masalah bila Anda hendak memasang filter ND, CPL, IR atau lainnya. Fitur VR (*vibration reduction*) tentunya juga sangat bermanfaat untuk mengurangi risiko *shake*, misalnya ketika Anda ingin meningkatkan ruang ketajaman dalam kondisi *low light*.

Ada yang bertanya, cocoknya untuk siapa lensa *zoom* ultra-lebar ini? Sebagian ada yang menjawab, lensa ini diperuntukkan para pengguna Nikon yang sangat mengharapkan hasil yang tajam, dan mengesampingkan AF-S 17-35mm f/2.8D

lantaran pertimbangan harga. Atau, mereka yang menyukai ketajaman 14-24mm f/2.8G tapi membencinya karena soal berat, harga dan tak bisa dipasang filter; atau bisa juga mereka yang tak ingin menggunakan tripod untuk pemotretan sudut lebar dalam kondisi pencahayaan minim.

Apakah Anda termasuk golongan yang disebut di atas? Atau mungkin berbeda? Coba kita simak saja pengalaman pribadi sejumlah rekan kita yang menggunakan lensa tersebut.



User: Erwin Zadma

E-mail: zadmae@yahoo.co.id

Sudah sekitar 6 bulan saya menggunakan lensa ini. Keuntungan yang paling saya dapatkan selama ini adalah ketajaman hasil foto yang luar biasa. Karena saya suka memotret *landscape*, lensa AF-S 16-35mm f/4G ED VR pun menjadi sangat cocok untuk menemani *hunting*.

Selain itu, faktor harga juga menjadi pertimbangan saya untuk memilihnya. Sebagai lensa *zoom* ultra-lebar, harganya bisa dibilang relatif lebih murah dibanding saudaranya yang 14-24mm. Apalagi pada lensa 16-35mm bisa dipasangkan berbagai jenis filter seperti ND, CPL dan lain-lain untuk keperluan pemotretan lanskap.

Kekurangannya paling hanya pada bukaan diafragma terlebar f/4, sehingga ada kekhawatiran risiko *shake* pada keadaan *low light*. Fitur VR (Vibration Reduction) tampaknya bisa sedikit membantu untuk mengatasinya.





PHOTO BY MULIAWAN QUEENCY PUTERA



PHOTO BY MULIAWAN QUEENCY PUTERA

User: **Muliawan Queency Putera**
 E-mail: mqputera@yahoo.com

Lensa yang satu ini menjadi favorit saya saat *traveling* dan *hunting* foto lanskap, di samping lensa *fisheye* 16mm. Sudut lebarnya bisa saya gunakan secara maksimal karena saya pasang pada kamera *full-frame*, D700; tak perlu lagi memperhitungkan *crop factor*.

Dibandingkan dengan pendahulunya yang 14-24mm, lensa 16-35mm ini relatif lebih ringan. Saya sudah jarang menggunakan yang pertama setelah memiliki yang kedua ini.

Dari segi fitur, VR II —yang diklaim bisa sampai 4 stop— sangat membantu untuk ditenteng pada waktu *traveling*, terutama ketika kita dalam keadaan tergesa-gesa untuk mengambil momen, atau memotret dari dalam mobil yang sedang berjalan. Fitur yang biasanya dipasang pada lensa tele ini ternyata sangat berguna pada lensa sudut lebar.

Kemampuan optik pada *low light*, pada saat *blue hour* dengan bukaan $f/4$ dan dilakukan dengan *handheld* serta mengaktifkan VR, bisa mendapatkan foto yang tajam. Padahal, kondisi semacam itu biasanya menuntut kita untuk menggunakan lensa cepat $f/2.8$ - $f/1.4$. 📸



PHOTO BY MULIAWAN QUEENCY PUTERA



**Next Review:
Canon PowerShot G11**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 20 Mei 2011.

3/11 Tsunami Photo Project [65](#)

3D [64](#)

A

Akkarena Beach [74](#)

Alexandre Buisse [70](#)

Andiyan Lutfi [91](#)

Apple [65](#)

B

Bangkok [111](#)

Barat [58](#)

Batik [35](#)

C

Canon [67](#)

Canon-FN Gathering Series 2011 [74](#)

Carl Zeiss [65](#)

Catherine Middleton [75](#)

cerminan [58](#)

Chiang Mai [111](#)

CineStyle [67](#)

Cropped Landscape [28](#)

cross composition [18](#)

D

Depth [8](#)

Depth of Field [100](#)

Detail [16](#)

Details [16](#)

dunia kecil [92](#)

E

Elite 633x [64](#)

Emre Kuheylan [51](#)

Eye-Fi Mobile X2 [70](#)

F

Flickr [67](#)

focal length [28](#)

Foreground [12](#)

fotografer [71](#), [75](#)

Fotografer.net [74](#)

fotografi makro [92](#)

H

HDD [66](#)

heritage [35](#)

horizontal [4](#)

hyperfocal distance [8](#)

I

Indonesia [97](#)

insects [92](#)

iPad [65](#)

iPhone [65](#)

iPhone 4 [67](#)

Islam [58](#)

Islamic [56](#)

Istambul [58](#)

Istanbul [56](#)

J

Jember [80](#)

Jember Fashion Carnival [80](#)

Jember Photography [80](#)

Jepang [65](#)

Julian Sihombing [68](#), [69](#)

jurnalis [71](#)

K

Kedalaman [8](#)

Kekaisaran Ottoman [58](#)

Keresahan [58](#)

Ketajaman & Fokus [103](#)

Khao San [114](#)

Kompas [68](#), [69](#)

komposisi silang [18](#)

komunitas fotografi [80](#)

konsep [66](#)

Kristupa Saragih [109](#)

L

landscape [4](#)

lanskap [4](#)

Las Vegas [64](#)

Latar Depan [12](#)

Liberty [64](#)

Libya [71](#)

Lighting [98](#)

M

macro photography [92](#)

Makassar [74](#)

memory card [64](#)

menyiramkan air [111](#)

Momen [105](#)

Moments [100](#)

N

NAB [65](#)

New Year [111](#)

New York [64](#)

Nikon AF-S Nikkor 16-35mm f/4G ED VR [129](#)

Nikon D800 [66](#)

O

orientasi [6](#)

orientation [6](#)

Ottoman Empire [56](#)

P

paket lensa [65](#)

panduan fotografi [70](#)

Pangeran William [75](#)

panoramic capture [4](#)

panoramik [4](#)

Pantai Akkarena [74](#)

Pantai Watu Ulo [80](#)

pencakayaan [70](#)

Pencakayaan [103](#)

pendaki [70](#)

perang air [114](#)

perangko [64](#)

perfilman [67](#)

Pewarta foto [69](#)

photo exhibition [68](#)

photography communities [80](#)

Photojournalists [68](#)

POI [18](#)

Poland [73](#)

Polandia [72](#)

Portscape [6](#)

projection [56](#)

R

Rembangan [80](#)

Rembangan Pass [80](#)

Remote Exposure [70](#)

replika [64](#)

Riza Marlon [72](#), [73](#)

Ruang Ketajaman [105](#)

S

serangga [92](#)

Sharpness & Focus [98](#)

society [56](#)

Songkran [111](#)

Spiderlite TD6 [70](#)

splash water [111](#)

Split Second, Split Moment [68](#), [69](#)

T

Tahun Baru [111](#)

Technicolor [67](#)

TechnoFotografia [66](#)

Thailand [111](#)

tiny world [92](#)

Tomasz Tomaszewski [72](#), [73](#)

Toshiba [66](#)

tsunami [65](#)

Turkey [56](#)

Turki [58](#)

U

Unesco [35](#)

unrest [56](#)

US Postal Service [64](#)

V

vertical format [6](#)

vertikal [6](#)

video HD [64](#)

W

water battle [114](#)

Watu Ulo Beach [80](#)

Westcott [70](#)

Western [56](#)

Westminster Abbey [75](#)

wildlife photographer [73](#)

wildlife photography [72](#), [73](#)

Wipe [66](#)

Y

Yadi Yasin [4](#)

Yogyakarta [68](#), [69](#), [72](#)



PHOTOS BY YADI YASIN

Kemolekan Halmahera Barat

Salah besar bila Anda tak menenteng kamera ketika berkunjung ke Halmahera Barat. Wilayah yang berada di Provinsi Maluku Utara ini menawarkan keindahan alam yang luar biasa, tidak hanya di daratan atau pantainya, tapi juga di lautan dan pulau-pulau kecil di sekitarnya.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Ag. Farano Gunawan Moniaga

Distribusi & Sirkulasi Online

Khanifun Nizar
Kusuma Dewangga

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Paprangan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com